Seri Kumpulan Artikel

Dhamma Dana PARA DHAMMADUTA 3

Dhamma Dana

Para Dhamma Duta

3

DHAMMA DANA PARA DHAMMA DUTA 3
Editor : Upa. Sasanasena Seng Hansen
Sampul & Tata Letak : poise design

Ukuran Buku Jadi : 130 x 185 mm
Kertas Cover : Art Cartoon 210 gsm
Kertas Isi : HVS 70 gsm
Jumlah Halaman : 88 halaman
Jenis Font : Calibri
Folighten
Trajan Pro
Blunter

Diterbitkan Oleh :

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Telp. 0274 542 919
Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, Maret 2013
Untuk Kalangan Sendiri

Daftar Isi

Prawacana Penerbit

Pada kesempatan peringatan HUT Vidyāsenā yang ke-25, kami Insight Vidyāsenā Production dengan kebahagiaan yang mendalam telah mempersembahkan sebuah buku yang berjudul 108 Perumpamaan Dhamma kepada para pembaca. Setahun kemudian, tepat pada tanggal 1 Februari 2013 lalu, Vidyāsenā merayakan hari jadi ke-26. Hal ini menyiratkan bahwa telah lebih dari dua dekade Vidyāsenā berdiri dan berarti pula telah ada lebih dari 20 generasi para pejuang Dhamma yang berkarya di kota Yogyakarta.

Dalam rangka turut serta merayakan hari ulang tahun Vidyāsenā yang ke-26 ini, kami dari Insight Vidyāsenā Production menerbitkan buku dengan judul "Dhamma Dana Para Dhamma Duta 3". Buku ini terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama berisi kumpulan artikel hasil perlombaan yang diadakan oleh bidang kesekretariatan Vidyāsenā periode 2012. Sedangkan bagian kedua berisi dua buah artikel terjemahan karya Bhikkhu Bodhi dan Lily de Silva.

Pada kesempatan ini penerbit mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Seng Hansen yang telah bersedia menjadi editor.

Penerbit juga menghaturkan terima kasih kepada para peserta lomba karena telah mengijinkan karyanya untuk dimuat dalam buku ini serta kepada Sdri. Triasih, Wiwik Handayani dan Eswara Kathina Dewi yang telah menerjemahkan artikel pada bagian kedua.

Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada para donator yang telah menjadi tonggak penerbitan buku ini, serta kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini. Semoga dengan adanya buku ini, Anda semua dapat merasakan Dhamma yang begitu indah pada awalnya, indah pada pertengahannya, dan indah pada akhirnya. Semoga dengan dana yang telah Anda berikan dapat membawa kebahagiaan bagi Anda dan juga semua makhluk di dunia.

Selamat ulang tahun Vidyāsenā yang ke-26!
Jayalah terus wahai para prajurit pelindung Dhamma!
Semoga Anda semua selalu berbahagia.
Semoga semua mahluk hidup berbahagia.

Insight Vidyāsenā Production

Manajer Produksi Buku

Ryan Rezky Setiawan

Kata Pengantar

Tak terasa dua puluh enam tahun sudah Vidyāsenā hadir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat untuk terus berkarya dengan program-program kerja serta melayani demi perkembangan Buddhadhamma.

Dalam rangka menyambut HUT Vidyāsenā ke-26 dan peringatan Magha Puja maka Insight Vidyāsenā Production mempersembahkan buku yang berisi kumpulan artikel-artikel buddhis yang terdiri dari 6 judul yang merupakan hasil perlombaan menulis artikel buddhis tingkat nasional yang diadakan oleh bidang kesekretariatan Vidyāsenā pada tahun 2012.

Program lomba menulis artikel buddhis ini telah diikuti oleh 39 peserta dari seluruh Indonesia dengan total 49 artikel yang diterima.

Penerbit juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan selamat kepada Sdr/i. Anton, Novianti, Ko Dahana Koesnanto, Karina Mantik, Vivi Lieyanda, dan Christanto yang telah mengikuti dan memenangkan perlombaan ini. Terima kasih pula penerbit ucapan kepada para peserta lain yang telah mengikuti perlombaan ini meskipun belum berhasil menjadi pemenang. Jangan berhenti berkarya!

Selain itu penerbit juga menyampaikan terima kasih kepada

Sdr. Ronald Satya Surya, Totok, dan Willy Yandi Wijaya yang telah bersedia menjadi juri serta Sdr. Seng Hansen yang telah bersedia membantu penerbit dalam proses editing.

Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada para donatur yang telah menjadi tonggak penerbitan buku ini. Terima kasih kepada para pembaca karena tanpa Anda, buku ini hanya akan menjadi buku yang tak bermakna. Semoga dengan buku ini, Anda semua dapat merasakan Dhamma yang begitu indah pada awalnya, pertengahannya dan akhirnya.

Sekretaris Umum
Vidyāsenā Vihara Vidyāloka

Triasih
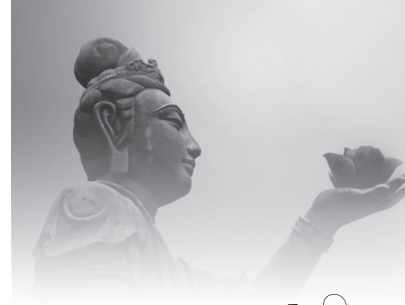
Membiasakan Diri Untuk Selalu Memberi

Anton

Memberi dan **diberi** adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, seperti dua sisi uang logam. Ketika ada orang yang memberi, berarti ada orang lain yang diberi. Tidak hanya itu, ketika kita berpikir memberi, berarti ada rasa peduli terhadap orang lain, rasa peduli yang muncul inilah yang memungkinkan seseorang untuk belajar lebih banyak tentang kehidupan daripada hanya berpikir dan peduli tentang dirinya sendiri saja. Kebijaksanaan mengajarkan kita bahwa ada memberi dan menerima, tetapi tidak ada pemberi dan tidak ada penerima. Semuanya pernah menjadi pemberi dan pernah juga menjadi penerima.

Demikian telah dikatakan oleh Sang Buddha ...
"Wahai para bhikkhu, seandainya para makhluk tahu, seperti yang aku tahu, buah dari perbuatan memberi serta berbagi, mereka tidak akan makan sebelum memberi; mereka tidak akan membiarkan noda kekikiran menguasai mereka dan mengakar di dalam pikiran.

Pada saat yang sama, tidak ada memberi tanpa menerima. Dengan demikian, **memberi dan menerima adalah satu**. Memberi adalah baik, kemudian menerima adalah sama baik.

Bahkan seandainya itu adalah makanan terakhir, suapan terakhir, mereka tidak akan menikmatinya tanpa membaginya seandainya ada orang yang dapat diajak berbagi."

"Tetapi, wahai para bhikkhu, karena para makhluk tidak tahu, seperti yang aku tahu, buah dari perbuatan memberi serta berbagi, maka mereka makan tanpa memberi dan noda kekikiran menguasai serta mengakar di dalam pikiran mereka."

Dua ribu lima ratus tahun yang lalu Sang Buddha tinggal dan mengajar di daerah yang sekarang dikenal sebagai Nepal dan India. Nama saudagar **Anathapindika** sudah sangat sering kita dengar. Ia adalah penyokong utama pada saat jaman Sang Buddha hidup. Anathapindika adalah pengikut Sang Buddha yang selalu menyokong Sang Buddha. Dikisahkan Anathapindika membeli sebuah taman yang megah dan fasilitas dibangun di mana Sang Buddha dan para bhikkhu, masyarakatnya dapat hidup dan mengajar. Karena kedermawanan Anathapindika ini masyarakat awam selalu membicarakan kemurahan hati dari Anathapindika. Kedermawanan seperti Anathapindika ini hendaklah menjadi teladan bagi kita semua. ***Sang Buddha menyarankan bahwa tahap pertama dari jalan spiritual dalam Buddhis adalah untuk mempraktekkan kemurahan***

hati atau berdana. Memberi memiliki nilai yang luar biasa pentingnya dalam Buddhis karena memberi merupakan senjata yang ampuh untuk melawan keserakahan (*lobha*).

Praktek memberi, atau **dana** dalam bahasa *Pali*, memiliki tempat unggul dalam ajaran Sang Buddha. Praktek memberi sebagai fondasi dan benih perkembangan spiritual. Dengan melaksanakan praktek memberi juga berarti "melepas", melepas dari kemelekatan. Mengapa kita harus berusaha agar dapat terlepas dari kemelekatan? Jawabannya karena kemelekatan adalah rantai yang membelenggu kita dalam lingkaran Samsara. Kita menderita berulang-ulang dan terus menerus karena kemelekatan. Sang Buddha juga menekankan bahwa kemajuan batin bukan tergantung pada seberapa banyak jumlah yang diberikan tetapi lebih pada **sikap mental pada saat memberi**.

Seperti halnya semua perbuatan baik, buah dari perbuatan memberi tersebut akan mendatangkan kebahagiaan kepada kita di masa depan. Memberi menghasilkan manfaat bagi orang yang melakukannya di dalam kehidupan sekarang dan di alam kehidupan-kehidupan yang akan datang, tak perduli apakah kita sadar ataupun tidak sadar dengan kenyataan ini. Jasa kebajikan yang akan kita terima akan dapat menjadi lebih besar apabila pada saat memberi dibarengi dengan pemahaman yang benar. Praktek memberi tersebut, baik berupa pemberian yang kecil maupun dalam jumlah besar, semua perbuatan baik tersebut tetap akan membuahkan hasil yang baik pula dikemudian hari.

Pada tingkat yang paling dasar, *dana* dalam Buddhis berarti

memberi dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Tindakan memberi adalah murni karena kasihan atau keinginan untuk menolong orang lain. Pada kondisi seperti ini mungkin dana lebih tentang bagaimana kita sesungguhnya daripada apa yang kita lakukan. Melalui kemurahan hati, kita memupuk semangat murah hati. Semangat kebaikan hati ini biasanya akan mengarah pada kemurahan hati.

Seseorang yang baru mulai memberi akan merasa memberi merupakan perjuangan yang hebat antara memberi dan tidak memberi. Sementara orang akan berpikir berulang kali: "Kalau saya memberi ini kemudian bagaimana kalau saya membutuhkan nanti?" Kalau latihan atau niat memberi meningkat, yang semula mereka berhitung di dalam memberi, sekarang dia memberi dengan satu langkah yang lebih baik. Tetapi dia berhitung dengan tujuan yang lebih halus. Misalnya dengan berpikir bahwa memberi ini mudah-mudahan citra saya naik di tengah-tengah masyarakat, dan masih banyak pertimbangan dan tujuan-tujuan lainnya.

Setingkat lebih tinggi, orang yang tidak lagi memberi dengan tujuan supaya dikenal orang, tidak lagi memberi dengan pemikiran supaya dipandang dalam masyarakat. Tetapi orang yang memberi dengan tujuan yang lebih jauh. Supaya dalam kehidupan ini tidak kekurangan. Supaya ekonomi keluarga tidak menjadi hancur. Semoga sesudah kematian bisa dilahirkan di alam surga sebagai dewa. Semua ini menunjukkan pengertian yang lebih maju, pengertian yang meningkat dari masing-masing orang yang menginginkan untuk memberi. Akhirnya akan sampai pada suatu pikiran puncak. Seseorang memberi

dengan tujuan, saya memberi supaya saya bisa membebaskan diri saya dari lingkaran samsara. Dia memberi dengan tidak berhitung. Dia memberi dengan tidak mempersoalkan apa yang akan dia capai. Tetapi dia memberi hanya dengan tujuan semoga dia bebas dari keterikatan.

Memberi dengan tujuan agar terbebas dari keterikatan adalah cara untuk memurnikan pikiran, praktek memberi ini akan sangat membantu. Pemberian dengan niat yang baik dapat membantu menghapus penderitaan dengan 3 (tiga) cara. Pertama, bila kita memutuskan untuk memberikan sesuatu milik kita kepada orang lain, hal ini sekaligus kita mengurangi kemelekatan kita pada benda tersebut. Maka dengan membiasakan diri untuk memberi akan dapat melemahkan faktor mental keserakahan yang merupakan salah satu penyebab utama rasa tidak bahagia. Kedua, memberi dengan niat baik akan membuat kita terlahir di alam yang bahagia di masa yang akan datang. Ketiga, ini amat penting, apabila kita memberi dengan niat agar pikiran menjadi cukup ulet untuk pencapaian nibanna, maka tindakan memberi dengan sikap mental seperti ini akan membantu kita mengembangkan moralitas, konsentrasi dan kebijaksanaan.

Kita mungkin sulit berpisah dengan harta kekayaan. Tetapi ketika mati, toh kita tidak dapat membawa serta harta itu. Kehidupan ini pendek, oleh karena itu jika kita punya kesempatan untuk melakukan kebaikan, kita harus menggunakannya untuk memerangi ke-ego-an. Setiap momen dari perbuatan baik akan mengkondisikan munculnya kebaikan di masa depan. ***Sang Buddha mengajarkan bahwa setiap makhluk adalah***

'pewaris' perbuatannya sendiri. Kita masing-masing menerima hasil dari perbuatan yang telah kita lakukan sendiri, perbuatan baik maupun perbuatan buruk yang dilakukan, maka buah dari perbuatan tersebutlah yang akan diwarisi dikemudian hari. Jika kita memberi dengan harapan memperoleh kehidupan berkelimpahan di masa mendatang, tujuan ini mungkin bisa tercapai, asalkan diikuti dengan memiliki perilaku yang bermoral (sila yang baik). Menurut Sang Buddha, motivasi berjuang untuk bisa terbebas adalah jauh lebih tinggi daripada motivasi untuk mengarah pada kebahagiaan duniawi di kelahiran yang akan datang. Karena, dana yang diberikan dengan menginginkan kesenangan masih diiringi akar psikologis berupa nafsu keinginan (tanha) yang tidak baik. Jasa kebajikan yang diperoleh lewat pemberian seperti itu habis di dalam kesenangan sementara, dan kebahagiaan duniawi itu membuat kita tetap berputar dalam lingkaran tumimbal lahir, yang pada dasarnya bersifat dukkha, mengandung benih penderitaan.

Praktek memberi terkadang bisa dikatakan mudah, namun bisa juga dikatakan bahwa hal ini merupakan praktek yang sulit karena didalam pelaksanaannya memberi juga terkadang sesuai dengan intensitas keserakahan dan keegoisan seseorang. **Di dalam *Devatasamyutta*, memberi diibaratkan pertempuran (*danañ ca yuddhañ ca samanam ahu*, S. i, 20)**. Orang harus memerangi kekuatan-kekuatan jahat yang terkandung di dalam keserakahan, sebelum dia dapat memutuskan untuk memberikan sesuatu yang disayangi dan berguna bagi dirinya sendiri. ***Latukikopama Sutta* menggambarkan sebagaimana sulitnya bagi orang yang kekurangan kekuatan spiritual untuk menyerahkan benda yang sudah lama bersamanya**

(M. I, 449). Seekor burung puyuh kecil bisa mati jika terjerat tanaman rambat yang sudah busuk sekalipun. Walaupun lemah, tanaman rambat busuk sudah merupakan belenggu yang kuat bagi si burung kecil itu. Sebaliknya, bahkan rantai besi pun bukan merupakan belenggu yang terlalu besar bagi seekor gajah yang kuat. Demikian pula, bagi seseorang yang miskin dan menderita, yang lemah karakternya, sungguh sulit untuk berpisah dengan harta miliknya yang lusuh dan tak seberapa, sementara seorang raja yang kuat karakternya rela menyerahkan kerajaannya begitu dia menyadari bahaya-bahaya keserakahan. Kebanyakan dari kita memberi sesuatu barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan lagi/relatif tidak diperlukan lagi, sehingga praktek memberi disini menjadi mudah, karena yang diberikan bukan merupakan barang terbaik miliknya. Sebaliknya, ketika kita memberikan sesuatu barang/materi yang sebenarnya juga kita butuhkan maka akan terjadi peperangan di dalam diri untuk bisa sampai pada keputusan memberi.

Sebenarnya apa yang menjadi halangan didalam memberi ini ? Kekikiran. Namun kekikiran bukanlah satu-satunya penghalang bagi perbuatan memberi. **Kecerobohan serta ketidak-tahuan akan Hukum Karma dan kehidupan setelah mati juga merupakan penyebab yang sama sahnya (*macchera ca pamada ca evam danam ca diyati*, S. i, 18)**. Jika orang mengetahui manfaat-manfaat moral dari memberi, maka dia akan rajin menggunakan kesempatan yang ada untuk mempraktekkan kebajikan yang besar ini. Suatu saat Sang Buddha pernah mengatakan bahwa seandainya saja orang mengetahui nilai memberi sebagaimana Beliau mengetahuinya,

mereka tidak akan makan tanpa berbagi makanan dengan yang lain. Sebenarnya, banyak sekali sutta-sutta yang merinci berbagai manfaat dari memberi. Dikatakan bahwa memberi bisa meningkatkan persatuan sosial dan solidaritas. Memberi merupakan sarana terbaik untuk menjembatani kesenjangan psikologis yang jauh lebih sulit daripada kesenjangan ekonomi materi, yang ada di antara orang yang mampu dan orang yang tidak mampu. Magha Sutta menyatakan bahwa kebencian menjadi hilang jika orang-orang sudah mantap dalam kebaikan hati (Sn. 506). Orang yang memiliki hati dermawan dicintai oleh orang-orang lain dan oleh banyak orang yang bergaul dengannya (A. iii, 40). Memberi juga mengokohkan persahabatan (Sn. 187).

Dikatakan bahwa seorang pemberi dana memberikan kepada orang lain kehidupan, keelokan, kebahagiaan, kekuatan dan kepandaian. Setelah memberikan hal-hal itu kepada yang lain, dia menjadi pewaris dari hal-hal itu sendiri. Setelah kita mengetahui begitu banyak manfaat dari memberi, hendaknya kita perlu memperkuat tekad dan keinginan kita untuk selalu memberi. Dengan praktek memberi itu sendiri, apabila dijalankan dengan benar, maka akan melahirkan kebahagiaan bagi pemberi dan memberikan manfaat bagi penerimanya. Mari kita terus menumbuhkan keinginan untuk selalu memberi karena pembebasan dan kebahagiaan makhluk lain juga merupakan tanggung jawab kita semua.

Referensi
Dana the best practise of giving, Bhikkhu Bodhi.
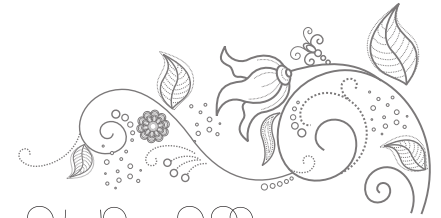
Menjunjung Tinggi Pluralisme Dalam Perbedaan Nusantara

Christanto

Pada era globalisasi sekarang ini, sebagian besar negara-negara di dunia telah membuka diri terhadap kebebasan beragama penduduknya. Tren ini mengakibatkan munculnya ratusan kepercayaan yang terus berkembang di seluruh negara di dunia. Fenomena ini juga terjadi di Indonesia. Pemerintah Indonesia bahkan memberikan kebebasan bagi penduduk untuk menganut dan mempraktekkan kepercayaannya seperti yang tertuang dalam UUD 1945. Setiap warga negara diberikan hak untuk melaksanakan tanggung jawab keagamaannya secara terbuka, tanpa perlu was-was lagi.

Tanpa disadari, peristiwa ini mengakibatkan semakin beragamnya agama yang turut berkembang di Indonesia. Keragaman semakin mewarnai tanah air Indonesia, baik keragaman budaya maupun agama yang dianut oleh masyarakat. Pada masa kepemimpinan Abdurrahman Wahid misalnya, agama Konghucu resmi ditetapkan sebagai agama resmi keenam di Indonesia. Walaupun penganut Muslim tetap

menjadi dominan, agama lain tetap hidup dan berkembang di bumi nusantara. Di kalangan pengikut ajaran Buddha sendiri, muncul tiga tradisi utama yang berkembang di Indonesia. Masing-masing tradisi membawa gaya dan metodenya sendiri, namun tetap berpegang pada sumber ajaran akar dari Guru Buddha.

Berdasarkan data yang dilansir pada tahun 2008, jumlah penganut agama Buddha di Indonesia berkisar 0,6% dari total penduduk Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa agama Buddha merupakan agama minoritas di Indonesia. Jumlah yang sangat kecil itu menunjukkan bahwa penganut Buddhis di Indonesia harus berhadapan dengan 99,4% penduduk Indonesia yang beragama lain. Bagaimana cara menyikapi adanya fenomena ini?

Beda Rumah, Beda Keadaan

Fenomena dimana umat Buddha di Indonesia menjadi minoritas memang tidak terjadi di seluruh negara. Umat Buddhis yang hidup di Tibet atau Thailand mungkin dapat melaksanakan ibadah dengan mudah dan berinteraksi dengan tenang kepada penduduk yang lain, karena memang hampir semua penduduknya beragama Buddha. Begitu pula dengan umat Muslim di Indonesia yang dengan mudahnya mendapatkan fasilitas ibadah karena banyaknya masjid yang tersebar dimana-mana.

Berbeda dengan realita itu, nyatanya umat Buddha di Indonesia memang dilahirkan dengan karmanya untuk hidup di bumi nusantara ini dengan keadaan seperti sekarang. Sangat mudah

kita jumpai penduduk beragama Buddha di Indonesia yang bahkan tidak mempunyai rumah ibadah di daerah terpencil atau penduduk yang memilih beralih agama karena mendapatkan pasangan yang tidak seagama dengannya. Peristiwa-peristiwa ini menyiratkan betapa pentingnya keyakinan yang kokoh dan dilandasi dengan semangat pluralisme di bumi Indonesia ini.

"Para Bhikkhu, kuizinkan engkau mempelajari sabda Sang Bhagava dalam bahasamu sendiri"
(Vinaya II, 139)

Sabda Buddha memperjelas bahwa ada dua poin penting tentang bagaimana caranya seorang Buddhis harus menyikapi pluralisme, khususnya yang terjadi di Indonesia.

1. Menyadari bahwa Dharma adalah sumber ajaran yang murni, artinya ajaran yang kita terima harus berlandaskan pada sumber ajaran yang terpercaya yang disampaikan oleh Guru Buddha.
2. Dharma dapat diturunkan dengan tradisi yang berlainan, sehingga dapat dipelajari dengan "bahasa" yang sesuai.

Adalah sesuatu hal yang sangat penting bagi penganut Buddhis di Indonesia untuk mempertebal keyakinan kita terhadap Triratna. Walaupun pada dasarnya Buddha tidak pernah memaksa pengikutnya untuk mengikuti ajaran yang dipaparkan beliau, namun cara pikir seperti itu hanya akan membuat kita tidak pernah maju dalam Dharma. Keyakinan terhadap Triratna perlu dipupuk secara berkesinambungan. Keyakinan yang dimaksud disini tetap saja adalah keyakinan yang mantap, namun tetap tidak membabi buta. Semangat penyelidikan

tetap diperlukan dalam memupuk keyakinan, sesuai dengan prinsip Ehipassiko yang pernah diajarkan oleh Buddha.

Keyakinan yang kokoh ketika kita berhadapan dengan pengikut non Buddhis adalah sangat penting. Tanpa adanya keyakinan, kita akan sangat mudah beralih keyakinan dan mengabaikan Dharma sebagai inti praktek kita. Pergi ke vihara, membaca buku teks Dharma, melafalkan sutra atau mantra, dan sering mengunjungi orang-orang suci yang terhormat adalah cara-cara yang bisa dilakukan untuk memelihara keyakinan terhadap Buddha, Dharma, dan Sangha. Kegiatan-kegiatan tersebut tetap bisa kita lakukan walaupun dalam keseharian mungkin kita berhadapan dengan orang yang berbeda keyakinan.

Karena Indonesia tidak hanya terdiri dari satu agama, tak dapat dipungkiri umat Buddha di nusantara tetap perlu untuk membangun hubungan dan bersosialisasi dengan penganut kepercayaan lain. Dan Buddha sendiri tidak pernah melarang penganut Buddhis untuk berhubungan dengan penganut agama lainnya. Bahkan dulunya di India, umat Buddha dan Hindu dapat hidup secara berdampingan dan dengan damai. Hal itu pulalah yang selayaknya dilakukan oleh penganut agama Buddha di Indonesia. **Tidak ada gunanya memelihara sikap intoleransi pada penganut agama lain**. Hal itu hanya akan memperparah keadaan dan menyulut konflik keagamaan.

Kebijaksanaan dan toleransi adalah elemen yang perlu dipelihara untuk bisa survive bersosialisasi dengan penganut agama lain. Dalai Lama sebagai salah satu pemimpin spiritual di Tibet bahkan dikabarkan pernah melakukan shalat pada suatu

kesempatan. Namun baginya ibadah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Itu hanyalah ekspresi keagamaan. Umat Buddha tidak akan pernah bermasalah atau ‘dihukum’ jika melakukan hal seperti itu. Hal tersebut justru dapat mempertebal keyakinan terhadap Triratna, apabila kita melakukannya dengan benar dan memahami arti pluralisme dengan benar.

“All major religious traditions carry basically the same message, that is love, compassion and forgiveness the important thing is they should be part of our daily lives.”
(Dalai Lama)

Dengan adanya ragam agama dan kepercayaan yang berkembang di Indonesia, dewasa ini masyarakat sudah semakin bijak dan toleran dengan individu lain di Indonesia. Arus globalisasi yang menyatukan negara, bahasa, tradisi, dan kepercayaan membuat dunia semakin tak terbatas. Semuanya kembali lagi ke pertanyaan dasar: untuk apa kita beragama. Jika kita yakin bahwa agama Buddha akan memberikan kebahagiaan sejati bagi diri kita, maka yakinlah pula bahwa hidup bersama tidak akan mengurangi kebahagiaan itu. Ia akan justru memperindah kehidupan dengan semangat perbedaan.

Agama Buddha, Sang Penjawab Tanda Tanya

Karina Mantik Sukarta

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah mengenai pergaulan antar manusia. Sedangkan menurut asal katanya, ***a*** berarti tidak, dan ***gama*** berarti kacau. Kata yang diyakini berasal dari bahasa Sansekerta ini menunjukkan pengertian bahwa orang yang mempunyai agama, hidupnya tidak akan kacau.

Ada beragam pendapat serta penafsiran berdasarkan tinjauan bahasa mengenai kata 'agama'. Meski berlainan maknanya antar pendapat, semua definisi mengacu pada satu hal yang pasti, yakni bagaimana pentingnya agama di dalam kehidupan manusia. Agama memenuhi kebutuhan psikologis manusia akan rasa tenang dan kedamaian. Berbeda dengan kekayaan berupa materi yang hanya menunjang kehidupan kita di dunia secara fisik, agama berperan penting dalam membimbing manusia secara spiritual.

Sebagai seorang penganut agama Buddha di Indonesia, saya harus menghadapi realita yang kurang mengenakkan, yakni bagaimana **penganut agama Buddha kini dipandang sebelah mata oleh masyarakat**. Tidak jarang saat sedang bercakap-cakap dan topik mengenai agama terangkat dalam percakapan, lawan bicara saya menunjukkan ekspresi terkejut ketika saya mengaku beragama Buddha. Beberapa jujur mengatakan bahwa mereka mengira saya penganut agama lain. Ada juga yang berasumsi lebih dulu bahwa saya adalah penganut agama tertentu, hingga saya yang harus mengoreksinya. Bahkan, ada juga yang *blak-blakan* mengatakan, "Oh, *masih* agama Buddha, ya?"

Menghadapi kejadian seperti itu, saya menanggapinya dengan tersenyum simpul. Maklum saja, di Indonesia, umat Buddhis bisa dikatakan sebagai kaum minoritas. Data tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah penganut agama Buddha di Indonesia hanyalah sebesar 0.4% dari 240.271.522 orang, menduduki peringkat terbawah di antara empat agama lain. Juga sangat disayangkan, banyak dari umat Buddhis yang hanya memposisikan agama sebagai pelengkap ketika mengisi identitas, namun tidak sungguh-sungguh memahami ajaran agama Buddha.

Hampir seluruh anggota keluarga saya beragama Buddha. Meski begitu, sebagian besar diantara mereka cenderung hanya mengikuti tradisi kaum Tionghoa, seperti sembahyang kepada leluhur yang telah meninggal pada tanggal tertentu tanpa ikut kebaktian di Vihara. Bentuk penghormatan terhadap leluhur yang tercermin dari tradisi Tionghoa sangat sesuai dengan ajaran agama Buddha mengenai betapa pentingnya

melakukan pelimpahan jasa bagi mereka yang telah tiada. Mungkin kesamaan ajaran inilah yang membuat keluarga besar saya memilih untuk menjadi umat agama Buddha.

Lalu mengapa saya yakin dan memilih ajaran ini sebagai tempat berpegang? Awalnya, saya menjadi umat Buddhis karena ikut-ikutan orangtua saja. Seperti yang terjadi pada orang kebanyakan, seorang anak biasanya hanya mengekor kepercayaan orangtua mereka. Ibu saya selalu bersemangat untuk mengajak saya ke Vihara dengan tujuan mengenalkan saya dengan ajaran Buddhis sehingga sejak kecil saya dibiasakan untuk ikut sekolah minggu. Namun, seiring dengan bertambahnya usia, pengetahuan saya mengenai ajaran Buddha juga ikut bertambah. Berawal dari hobi saya membaca, saya menikmati cerita Jataka serta kisah hidup Sang Buddha melalui buku. Penyampaian ceramah pun juga ikut terkena sentuhan teknologi, di mana Ayah saya sering menyetel seminar tokoh Buddhis yang turut memperluas wawasan saya.

Saya menemukan banyak hal menarik dalam ajaran agama Buddha yang tidak bisa saya temukan di tempat lain. Yang pertama ialah **hukum sebab akibat**, atau yang lebih dikenal dengan hukum karma. Segala yang kita perbuat, apakah itu baik atau buruk, itulah yang akan kembali pada diri kita sendiri. Ajaran ini menjawab berbagai pertanyaan saya, seperti mengapa ada orang yang berumur begitu pendek, atau mengapa ada orang yang terlahir cacat. Entah mengapa, pernyataan yang mengatakan bahwa penderitaan di dalam hidup manusia adalah cobaan dari Tuhan kepada umat-Nya tidak dapat saya cerna begitu saja. Saya pun berfikir, mengapa

Tuhan kerap memberikan cobaan bagi orang yang jelas-jelas tidak mampu menghadapi itu semua? Hukum karma datang sebagai jawaban yang menghilangkan keraguan saya. Seseorang yang kerap menolong orang lain yang membutuhkan akan mendapatkan pertolongan di saat dirinya terjebak dalam kesulitan. Sebaliknya, jika seseorang kerap melakukan perbuatan jahat, seperti membunuh binatang, maka ia bisa menderita sakit-sakitan. Berbagai pengalaman yang terjadi dalam hidup sehari-hari telah menjadi bukti nyata atas hukum sebab akibat tersebut.

Selain hukum karma, konsep **tumimbal lahir** juga turut menjawab berbagai misteri kehidupan. Kelahiran kembali atau reinkarnasi tengah mencuri perhatian masyarakat dunia setelah munculnya kesaksian demi kesaksian dari orang yang mampu mengingat kehidupan lampaunya. *Twenty Cases Suggestive of Reincarnation and Cases of Reincarnation Type* yang ditulis oleh Profesor Ian Stevenson merupakan salah satu penelitian ilmiah mengenai reinkarnasi yang dibukukan. Menurut saya, bersesuaian dengan hukum karma, konsep tumimbal lahir adalah teori sesudah kematian yang menjadi jawaban paling memuaskan untuk pertanyaan “ke manakah orang pergi setelah meninggal?”. Seseorang yang lemah lembut dan welas asih akan cenderung terlahir di alam surga atau terlahir sebagai manusia yang bahagia. Sebaliknya, orang yang dipenuhi kebencian akan cenderung terlahir di alam neraka atau terlahir kembali sebagai manusia yang kehidupannya menyedihkan.

Konsep tumimbal lahir menyadarkan saya bahwa manusia masih memiliki banyak kesempatan untuk memperbaiki diri di

kehidupan yang selanjutnya. Sifat yang menempel di diri kita merupakan pembawaan dari kehidupan yang lampau sehingga akan lebih baik bagi setiap orang jika mereka mencoba memperkuat nilai positif seperti kebijaksanaan, serta mengikis karakter buruk seperti keserakahan. Dengan melakukan hal ini, kita tidak perlu takut akan datangnya kematian karena apa yang tertanam dalam mental kita adalah nilai-nilai kebajikan, sehingga di kehidupan selanjutnya kita akan terlahir menjadi orang yang lebih bahagia.

Hal yang sama berlaku untuk kemampuan atau bakat di bidang tertentu yang melekat pada diri seseorang. Anak yang piawai bermain musik tidak akan kehilangan kemampuannya di kehidupan mendatang jika ia mengembangkan bakat tersebut sepanjang hidupnya. Ajaran ini menjadi jawaban yang menenangkan manusia bahwa sesungguhnya tidak ada pekerjaan yang sia-sia. Karakter positif atau pun bakat di suatu bidang yang telah kita asah di kehidupan ini, tidak akan hilang begitu saja di saat kita meninggal, melainkan melekat di diri kita sampai di kehidupan yang akan datang.

Hukum karma dan tumimbal lahir yang ada dalam ajaran agama Buddha menyadarkan saya bahwa saya-lah pemegang kendali utama di dalam hidup ini. Tidak ada makhluk lain yang dapat menentukan apa yang terjadi dalam hidup saya. Ketika saya tertimpa masalah, saya tersadar untuk tidak menyalahkan keadaan ataupun orang lain, melainkan meginstropeksi diri. **Kunci utama terhadap kebahagiaan adalah dengan membaginya kepada makhluk hidup lain**. Segala bentuk 'mukjizat' yang datang di kala saya mengalami kesulitan ialah

buah dari perbuatan baik yang telah saya lakukan di waktu yang lalu. Kehidupan serba berkecukupan yang sekarang saya jalani juga tak lain berkat perbuatan baik yang saya lakukan di kehidupan sebelumnya. Dengan kata lain, saya tengah memetik buah yang manis, dan tidak selamanya manusia bisa terus memetik apabila tidak menanam, bukan? Oleh karena itu, saya juga termotivasi untuk terus melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Agama yang mampu menjawab segala tanda tanya dalam hidup ini tanpa ada rahasia yang ditutup-tutupi ialah agama Buddha. Hal ini sesuai dengan pernyataan Albert Einstein, "***If there is any religion that would cope with modern scientific needs it would be Buddhism***." Sang Buddha telah memaparkan segala hal mengenai kehidupan manusia di dalam Tripitaka. Buddha juga mengatakan bahwa manusia adalah pribadi yang amat berharga dan setiap orang dapat melenyapkan segala kekotoran batin serta mampu mencapai penerangan sempurna apabila mau berusaha.

Mengutip ayat Dhammapada 165, "*Kita sendirilah yang harus menjalaninya, para Buddha hanyalah penunjuk jalan*." Sesuai dengan syair tersebut, ajaran ini tidak pernah berhenti mendorong saya untuk berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dengan menjalankan sabda Sang Buddha, dan sebab itu, saya memilih agama Buddha sebagai pedoman hidup saya.

Cara Mempertahankan Kebahagiaan

Ko Dahana Koesnanto

Apakah yang disebut dengan kebahagiaan? Dalam kata-kata yang sangat sederhana dapat dijelaskan bahwa kebahagiaan dapat diartikan sebagai berkurangnya penderitaan.

Setiap makhluk memiliki perbedaan (contoh perbedaan-perbedaan yang ada pada manusia, perbedaan umur, jenis kelamin, warna kulit, profesi, agama, suku, budaya, dan adat). Namun dapat dilihat satu hal yang pasti. Setiap makhluk, baik atau jahat, kecil, besar, pendek, tinggi, kurus, ataupun gemuk, **semuanya menginginkan kebahagiaan**. Dimana ketika kebahagiaan terjadi dapat memberikan kebebasan dari penderitaan. Seperti halnya seseorang yang menjaga kesehatan, ia rajin mengkonsumsi hal-hal yang baik dan rajin berolahraga agar organ-organ dalam tubuh menjadi sehat dan terbebas dari penyakit.

Namun kenyataan yang terjadi adalah segala hal selalu mengalami perubahan. Bagaikan permainan bianglala yang sedang berputar, ada kalanya kita berada di atas dan kadang berada di bawah. Seperti yang terjadi dalam kehidupan. Terkadang kita mengalami kebahagiaan atau penderitaan. Jika berada di kondisi yang ekstrim seperti ini, bagaimanakah cara untuk mendapatkan kebahagiaan?

Setiap detik apa yang kita pikirkan dapat berubah dengan pesat. Mulai dari berpikir mengenai kejadian yang telah lalu atau yang akan datang. Seketika berpikir atau teringat hal yang menyenangkan, maka kita pun mengalami kebahagiaan dan sebaliknya ketika berpikir mengenai sesuatu yang buruk, maka pikiran kita akan mengalami penderitaan. Mulanya hanya pikiran yang jelek, namun jika hal itu merambat maka dapat menjalar menjadi ucapan ataupun perbuatan yang negatif.

Perubahan yang terjadi sebenarnya bersifat netral, tidak menyedihkan ataupun menyenangkan. Hal yang membuat perubahan menimbulkan rasa senang atau tidak adalah penilaian atau batas-batas yang kita tentukan sendiri. Mengapa dengan adanya penilaian atas perubahan dapat menimbulkan penderitaan? Penilaian, sekat, dan batasan yang diberikan atas sebuah perubahan itu dapat menimbulkan sifat keakuan, di saat itulah penderitaan dapat timbul. Dengan adanya keakuan, itu berarti memberi batasan tertentu atas suatu hal. Batasan yang memberikan sekat terpisah yang menyatakan perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Pemikiran memiliki, menuntut sesuatu, memikirkan diri-sendiri, tidak menerima keadaan, membanding-bandingkan apa yang dimiliki orang lain dan apa yang tidak dimiliki, hal-hal yang dapat membuat timbulnya keserakahan, kemelekatan, kebencian, rasa iri, kebodohan batin, dan hal-hal negatif lainnya.

Ketika kita mulai terjerumus dengan hal negatif ini, renungkanlah kembali. **Sadarilah bahwa perubahan itu adalah hal yang wajar.** Segala sesuatu dapat berubah, tidak kekal. Dengan penyadaran akan hal ini, kita dapat lebih positif dalam menyikapi segala sesuatu. Misalnya, saya memiliki sebuah benda berharga, namun karena kecerobohan, barang tersebut menjadi rusak. Jika saya menyikapinya dengan mengeluh dan berpikir bahwa ini adalah suatu kerugian yang besar, hal ini menjadi permasalahan dalam diri saya, kegelisahan yang muncul menimbulkan luka dalam diri. Akan tetapi, jika saya menyikapinya dengan apa adanya, saya dapat melihat dengan lebih jernih, bahwa, iya, saya mengetahui, barang saya kini telah rusak, saya menyadari bahwa ini memanglah suatu proses yang wajar, segala hal yang terjadi dapat mengalami perubahan, seperti halnya yang terjadi pada barang saya. Melalui pengembangan pengertian ini, maka tidak ada kekecewaan yang timbul. Ini merupakan salah satu latihan untuk menuju perubahan yang lebih baik. Dengan melepas kemelekatan terhadap sesuatu, melepaskan tuntutan, menerima keadaan apa adanya, peduli dengan sekitar kita, dan bersyukur terhadap segala hal yang ada; kita mulai mengalami transformasi batin. Kita mulai pelan-pelan mengurangi racun batin yang menimbulkan kebencian, iri hati, ketamakan, dan kebodohan batin.

Seperti dalam sebuah kegelapan, mengeluh karena keadaan gelap gulita tidak akan menyelesaikan permasalahan. Jika memang keadaan gelap gulita, nyalakanlah pelita. Dengan demikian kegelapan itu dapat dikurangi dengan nyala pelita yang telah dihidupkan. **Latihlah pikiran untuk menerima**

sesuatu dengan segi yang positif, mensyukuri setiap momen yang terjadi dalam kehidupan. Karena pikiran adalah dasar dari ucapan dan perbuatan yang kita lakukan.

Perlahan namun pasti, dengan perubahan kebiasaan yang lebih positif dapat membawa diri menuju level selanjutnya. Level awal adalah dia yang yang hanya memikirkan dirinya sendiri, segala hal yang berhubungan dengan kesejahteraan dirinya. Level selanjutnya adalah dia yang mulai memikirkan tidak hanya dirinya, tetapi juga hal yang berhubungan dengan sekitarnya. Bahkan di level tertinggi adalah dia yang peduli dengan hal yang terjadi di sekitarnya, dan juga memiliki tekad agar dapat membantu semua makhluk agar terlepas dari lingkaran kehidupan yang terus berulang.

Belajar mengenali diri-sendiri sangatlah penting karena membuat kita tahu tentang seluk beluk batin kita sendiri, baik itu sifat baik maupun sifat buruk kita. Mengetahui sifat kita, mengenali, merenungkan, dan menganalisa, dapat membuat kita menjadi lebih peka dan lebih bijaksana menyikapi segala hal yang terjadi. Dengan memeriksa batin sebelum bertindak dengan tidak sadar, kita dapat lebih jernih dalam bertindak, baik itu melalui pikiran, ucapan, dan perbuatan.

Selalu cemas dengan apa yang terjadi di masa depan, sampai-sampai melupakan apa yang ada hari ini tidak akan membawa kebahagiaan. Ketika masalah sedang menghampiri, cukup sadari, periksa kembali batin, sebelum bertindak lebih lanjut, tenangkankan diri dengan kembali pada nafas di detik ini. Selalu kembali pada benih kemurnian (benih kebuddhaan) yang ada

di dalam diri. Berikanlah motivasi dalam batin bahwa semua hal baik-baik saja, berpikir positif mengenai segala sesuatu yang tertangkap melalui setiap panca indera (mata, hidung, mulut, kulit, dan telinga). Dengan dasar itu kita dapat menjaga diri kita agar bertindak yang benar, tidak menyakiti diri sendiri maupun orang atau makhluk lain yang berada di sekitar kita. Latihan seperti ini turut membantu menumbuhkan benih kebuddhaan yang ada dalam diri. Hal ini sama halnya dengan berlatih meditasi, dengan mengamati batin sebelum bertindak, kita dapat mengenali setiap bentuk pikiran kita, tak perlu harus dengan berdiam diri dan memejamkan mata. Meditasi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. M¬enikmati setiap momen kejadian dengan memusatkan pikiran pada apa yang sedang dilakukan di saat kini. Ketika sedang makan, berkonsentrasilah dengan apa yang dimakan, meresapi setiap rasa yang telah bersentuhan dengan indera pengecap kita, berysukur dengan apa yang kita konsumsi, ucapan terima kasih terhadap semua pihak yang telah melakukan jerih payah agar makanan ini tersaji.

Mengubah cara berpikir akan membantu kita dalam menyelesaikan masalah. Dengan memiliki pikiran yang positif dapat membantu kita dalam memperoleh kebahagiaan dan bahkan mempertahankan kebahagiaan. Mengembangkan sifat yang positif memang memerlukan proses, hendaknya kita melatihnya dengan baik, tidak seperti melakukan hal buruk. Kita tak perlu belajar melakukan keburukan, tak perlu adanya orang lain yang mengajari, kita sudah pintar untuk melakukannya, karena kita memiliki bakat untuk itu. Lain halnya dengan **melakukan perbuatan baik** (melalui pikiran, ucapan,

perbuatan). Kita perlu belajar dan melatihnya berulang agar bakat melakukan perbuatan buruk itu dapat berkurang. Dengan terus melatih perbuatan baik, secara otomatis usaha yang kita lakukan ini dapat menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Secara sadar ataupun tidak, dengan perbuatan positif tersebut, kita juga turut serta dalam mempertahankan kebahagiaan.

Dengan kita telah menjadi pribadi yang positif, tak perlu pengakuan dari yang lain, secara otomatis energi positif yang kita pancarkan dari dalam itu akan mempengaruhi hal-hal di sekitar kita juga. Contohnya tumbuhan. Di satu sisi, akar mengembangkan dirinya membantu batang agar dapat berdiri kokoh, pertumbuhan batang membantu daun memperoleh nutrisi yang disalurkan hingga ke akar. Nutrisi yang diperoleh ini dikeluarkan dalam bentuk oksigen yang berguna bagi kelangsungan makhluk hidup, semua hal yang dilakukan saling melengkapi dan membantu yang lain untuk mencapai keharmonisan. Seperti halnya mencapai kebahagiaan, dengan latihan yang intensif dapat menumbuh-kembangkan kebijaksanaan yang ada dan turut membantu yang lain agar tercerahkan juga, hingga merealisasi kebahagiaan tertinggi, yaitu Nibbana. **Bersahabatlah dengan kehidupan ini**, selalu berpikir dari sisi yang positif, ingatlah juga untuk selalu melimpahkan kebajikan yang telah kita lakukan kepada semua makhluk, dengan harapan agar semua makhluk dapat terbebas dari penderitaan dan dapat segera mencapai kebebasan.

Referensi

Nhat Hanh, Thich. *Di Bawah Pohon Jambu Air*. Jakarta: Karaniya,

2008.
Pannyavaro, Sri. *Bersahabat Dengan Kehidupan*. Yogyakarta: Suwung, 2007.
Tigris,S.H.,S.E.,M.H. Buntario. *Who Stole My Hapiness*. Jakarta: Yayasan Dhammadasa, 2011.
Winston, Diana. *Wide Awake*. Jakarta: Karaniya, 2007.
“Cara Membangkitkan semangat hidup”. *Blogspot*. 11 September 2012.
<http://rustadi-cs.blogspot.com/2012/04/cara-membangkitkan-semangat-hidup.html>
“Hati-hati Dengan Pikiran Anda “. *Didiksugiarto*. 16 Oktober 2008. 8 September 2012. <http://www.didiksugiarto.com/2008/10/hati-hati-dengan-pikiran-anda.html>
“Sikap Hidup Positif”. *Didiksugiarto*. 20 September 2008. 8 September 2012.
<http://www.didiksugiarto.com/2008/09/sikap-hidup-positif.html>
“Tujuh Cara Meraih Kebahagiaan”. *Abatasa*. 20 April 2011. 8 September 2012.
<http://nasrudiyanto.abatasa.com/post/detail/15966/-tujuh-cara-meraih-kebahagiaan>

Membina Perkawinan Yang Bahagia Berdasarkan Buddha Dhamma

Novianti

Masalah perkawinan adalah masalah yang umum dihadapi dan dilakukan oleh setiap orang. Perkawinan merupakan persoalan pribadi dan setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih cara hidupnya masing-masing. Dalam pandangan agama Buddha, **perkawinan adalah suatu pilihan dan bukan kewajiban**. Artinya, seseorang dalam menjalani kehidupan ini dapat memilih hidup berumah tangga ataupun hidup sendiri. Hidup berumah tangga ataupun tidak di dalam agama Buddha adalah sama saja. Masalah terpenting di sini adalah kualitas kehidupannya. Apabila seseorang memiliki niat berumah tangga, maka ia harus konsekuen dan setia dengan pilihannya yaitu melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya.

Perkawinan dalam pengertian Buddhisme lebih diartikan sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita

sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia sesuai Dharma. Sebagai umat Buddha agar membentuk keluarga bahagia, kita harus mengikuti ajaran Sang Buddha tentang praktik kehidupan yang benar. Sang Buddha telah menunjukkan dasar-dasar perkawinan yang harmonis, yang serasi, selaras, dan seimbang. Sang Buddha pernah bersabda:

> **"Inilah, O perumah tangga, empat jenis pernikahan. Apabila sepasang suami isteri ingin selalu bersama-sama (berjodoh) dalam kehidupan ini maupun dalam kehidupan yang datang maka ada empat hal yang harus diperhatikan, yaitu keduanya harus setara dalam keyakinan (*saddha*), setara dalam sila (*moral*), setara dalam kemurahan hati (*caga*) dan setara dalam kebijaksanaan atau pengertian (*panna*)".**
>
> (Anguttara Nikaya II, 62)

Sabda Buddha seperti tersebut di atas mengandung makna bahwa dalam sebuah perkawinan menurut pandangan Buddhisme, sepasang suami istri tidak hanya dapat bersatu dan memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan sekarang tetapi juga dalam kehidupan yang akan datang. Kesamaan keyakinan yang dimaksud adalah keyakinan yang muncul dari pikiran dan pandangan yang benar sehingga akan membentuk pola hidup. Kesamaan **keyakinan** diantara pasangan suami istri hendaknya membawa keduanya dalam keserasian bertingkah laku. Pasangan hendaknya selalu berusaha bersama-sama melaksanakan **Pancasila Buddhis**. Pancasila Buddhis terdiri dari lima latihan kemoralan, yaitu usaha untuk menghindari

pembunuhan, pencurian, pelanggaran kesusilaan, kebohongan, dan mabuk-mabukan (Anguttara Nikaya III, 203). Kesamaan dalam memiliki watak **kedermawanan** dimaksudkan agar masing-masing individu mengerti bahwa cinta sesungguhnya adalah memberi segalanya demi kebahagiaan orang yang kita cintai dengan ikhlas dan tanpa syarat. Kesamaan dalam **kebijaksanaan** diperlukan agar dalam menghadapi masalah hidup, pasangan mempunyai wawasan yang sama. Wawasan yang sama akan mempercepat penyelesaian masalah. Perbedaan kebijaksanaan akan menghambat dalam penyelesaian masalah.

Kebahagiaan dalam perkawinan merupakan tujuan dari semua pasangan yang menikah. Setiap pasangan memiliki cara sendiri dalam usaha mencapai kebahagiaan perkawinan mereka. Di samping pertimbangan dalam kesamaan-kesamaan aspek yang telah diuraikan di atas, dalam Kitab Suci Tripitaka, Anguttara Nikaya II, 32 diuraikan bahwa minimal ada empat sikap hidup yang dapat dipergunakan untuk mencari pasangan hidup sekaligus membina hubungan sebagai suami istri yang harmonis. Keempat hal itu adalah:

1. Kerelaan (***Dana***)
   Sesuai dengan benih yang ditabur, demikian pula buah yang akan dipetik. Pembuat kebajikan akan memperoleh kebahagiaan (Samyutta Nikaya III, 415). Dengan demikian, apabila seseorang ingin diperhatikan orang, mulailah dengan memberikan perhatian kepada orang lain. Apabila seseorang ingin dicintai orang, mulailah dengan mencintainya. Cinta di sini bukanlah sekedar keinginan untuk menguasai, melainkan hasrat untuk membahagiakan

orang yang dicintainya. Kesediaan dalam hal merelakan merupakan pengembangan dari sifat saling pengertian dan saling memaafkan. Kesalahan yang dilakukan salah satu pasangan hidup, seringkali bukan karena disengaja. Oleh sebab itu, kemauan untuk menyadari kenyataan ini dapat menjadikan seseorang lebih sabar dan rela memberikan kesempatan berkali–kali kepada pasangan sehingga dapat membangun kualitas dirinya menjadi lebih baik.

2. Ucapan yang Baik atau Halus (***Piyavaca***)
   Setiap orang akan suka mendengar kata-kata yang halus, termasuk pula pasangan hidup. Tidak ada orang yang suka mendengar kata-kata kasar, walaupun orang itu sendiri memiliki kebiasaan berkata kasar. Menghindari caci maki dan gemar berdana ucapan yang menyenangkan pendengar, sangat membantu dalam membina hubungan dengan pasangan hidup. Kata-kata halus yang berisi kebenaran akan menjadi daya tarik yang kuat dalam menjaga keharmonisan suatu hubungan. Mengucapkan kritik dan saran dengan bahasa yang halus dan pada situasi yang tepat perlu diperhatikan untuk menghindari timbulnya kesalahpahaman. Setiap pasangan suami istri hendaknya merenungkan bahwa menyakiti hati orang yang dicintai dengan kata-kata kasar sesungguhnya sama dengan menyakiti diri sendiri.

3. Melakukan Hal yang Bermanfaat Baginya (***Atthacariya***)
   Berdana bukan hanya dengan memberikan materi tetapi dapat dilakukan dalam bentuk lain. Pengembangan konsep berdana disertai dengan pembentukan sikap mental yaitu

dengan tujuan semoga semua mahluk hidup berbahagia. Memberikan kesempatan bahagia bagi pasangan hidup merupakan salah satu bentuk berdana. Seseorang harus berusaha sekuat tenaga untuk membahagiakan pasangan hidupnya karena kebahagiaan orang yang dicinta adalah kebahagiaan orang yang mencintainya. Setiap tingkah laku hendaknya selalu dipikirkan untuk membahagiakan orang yang dicintai. Banyak pendapat yang menganggap bahwa cinta adalah menuntut. Konsep yang menganggap bahwa orang yang dicintai haruslah mampu memenuhi harapan orang yang mencintai sesungguhnya tidak tepat. Cinta mengharapkan orang yang dicintai berbahagia dengan caranya sendiri, bukan dengan cara orang yang mencintai. Apabila konsep ini telah ditanamkan dengan baik dalam setiap individu, maka mencari pasangan hidup bukan menjadi permasalahan. Pola pikir ‘ingin membahagiakan orang yang dicintai’ hendaknya terus dipupuk dan dipertahankan termasuk dalam kehidupan perkawinan.

4. Batin Seimbang dan Tidak Sombong (***Samanattata***)
   Pengembangan sikap penuh kerelaan, ungkapan dengan kata yang halus dan tingkah laku yang bermanfaat untuk orang yang dicintai hendaknya tidak memunculkan kesombongan. Jangan pernah merasa bahwa tanpa diri ini segala sesuatu tidak akan terjadi. Dalam konsep Buddhis, segala sesuatu selalu disebabkan oleh banyak hal. Tidak pernah ada penyebab tunggal. Demikian pula kebahagiaan seseorang, pasti bukan disebabkan hanya karena satu orang saja. Banyak unsur lain yang mendukung timbulnya kondisi tersebut. Keseimbangan batin sebagai hasil selalu

menyadari bahwa kebahagiaan adalah karena berbagai sebab dan kebahagiaan muncul karena buah karmanya masing-masing akan dapat menghindarkan seseorang dari sifat sombong.

Sang Buddha lebih lanjut menguraikan tugas-tugas yang perlu dilaksanakan oleh suami terhadap istrinya dan juga sebaliknya. Oleh karena, keluarga bahagia akan dapat dicapai apabila suami dan istri dalam kehidupan perkawinan mereka telah mengetahui serta memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing seperti yang disabdakan oleh Sang Buddha dalam Digha Nikaya III, 118, yaitu bahwa tugas suami terhadap istri adalah memuji, tidak merendahkan atau menghina, setia, membiarkan istri mengurus keluarga, memberi pakaian dan perhiasan. Lebih dari itu, hendaknya disadari pula oleh suami bahwa dalam Ajaran Sang Buddha, **istri sesungguhnya merupakan sahabat tertinggi suami** (Samyutta Nikaya, 165). Sedangkan tugas istri terhadap suami adalah mengatur semua urusan dengan baik, membantu sanak keluarga suami, setia, menjaga kekayaan yang telah diperoleh, serta rajin dan tidak malas, pandai dan rajin dalam melaksanakan semua tugasnya serta segala tanggung-jawabnya.

Buddha Dharma telah mengajarkan bahwa hidup ini diliputi ketidakpuasan. Penyebab adanya ketidakpuasan karena keinginan sendiri yang tidak terkendali. Oleh karena itu, apabila seseorang dapat mengendalikan keinginannya, maka ketidakpuasan pun dapat segera diatasi. Dharma memberikan jalan keluar untuk mengatasi dan mengendalikan keinginan. Dengan memiliki konsep berpikir seperti ini, maka tidak ada

masalah yang tidak dapat diselesaikan. Sesungguhnya, dengan melaksanakan kehidupan perkawinan sesuai dengan Dharma, kebahagiaan pasti akan dapat dirasakan.

Referensi

Anggawati, Lany. 2006. *Kitab Suci Anguttara Nikaya 2*. Klaten: Vihara Bodhivamsa.

Anggawati, Lany. 2007. *Kitab Suci Samyutta Nikaya 3*. Klaten: Vihara Bodhivamsa.

Dhammananda, Sri. 2008. *Rumah Tangga Bahagia dalam Sudut pandang agama Buddha*. Yogyakarta: Insight Vidyasena Production.

Wowor, Cornelis. 1998. *Modul Kitab Suci Digha Nikaya I*. Jakarta: Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Buddha.

www.buddhisonline.com

Hore... Aku Bukan Remaja Nakal

Vivi Lieyanda

Dalam era globalisasi sekarang ini, perkembangan dunia sangatlah luar biasa. Perkembangan ini ditandai dengan makin maraknya arus informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dampaknya pun dirasakan oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Masa remaja dianggap sebagai masa rawan terhadap proses perubahan kehidupan ini. Terkadang sering terjadi kesalahan dalam pergaulan yang menimbulkan kerugian berbagai pihak. Hal ini disebut dengan **kenakalan remaja**. Tak sedikit kita lihat di berita bahwa remaja terlibat dalam narkotika, kumpul kebo, hamil di luar nikah, dan semacamnya. Padahal remaja merupakan generasi penerus bangsa yang perlu diperhatikan kualitasnya.

Kehidupan beragama memperoleh tantangan akibat era globalisasi ini, yaitu tantangan dalam menjalankan fungsi agama secara benar oleh para remaja dalam menerapkan ajaran agama sesuai dengan Buddha Dhamma. Sebagai seseorang yang mengikuti ajaran Buddha Dharma tentu kita harus menerapkan ajaran Buddha Dharma dalam kehidupan sehari-hari. **Ajaran ini diharapkan dapat menjauhkan remaja sekarang dari perbuatan tercela tersebut**. Kita sebagai generasi penerus bangsa harus menciptakan pergaulan yang sehat.

Terdapat beberapa latihan yang dapat dilakukan oleh kita dalam kehidupan demi meningkatkan kualitas diri mulai dari batin hingga perilaku. **Berdana** merupakan latihan untuk menguji kerelaan memberikan barang yang dimiliki baik berupa materi maupun nonmateri. **Latihan sila** yang paling dasar dalam Agama Buddha adalah Pancasila Buddhis. Dengan menanamkan latihan dasar Pancasila Buddhis, kita akan tersadar untuk tidak melakukan semua larangan karena akan merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Samadhi atau **meditasi** merupakan latihan untuk melatih pergerakan pikiran dalam bidang yang positif. Manfaat meditasi dalam pergaulan adalah sebagai pengendali pikiran, dimana kita menyadari bahwa hidup adalah saat ini sehingga kita akan memanfaatkan setiap momen sekarang dengan sebaik-baiknya dan tidak akan menyia-nyiakan waktu yang ada.

Menerapkan Buddha Dhamma dalam kehidupan sehari-hari meliputi berbagai aspek. Salah satunya adalah dalam **pergaulan**. Pergaulan bebas merupakan masalah yang cukup parah yang dihadapi oleh remaja sekarang ini. Penyebabnya bermacam-macam, seperti pengaruh budaya luar, kurangnya pengawasan orangtua, atau kurangnya wawasan mengenai pergaulan bebas tersebut pada diri remaja. Dalam ***Maha Manggala Sutta***, Sang Buddha bersabda : "***Tak bergaul dengan orang tak bijaksana, bergaul dengan mereka yang bijaksana, itulah berkah utama***". Dari bait tersebut terlihat bahwa, kita hendaknya dapat membedakan mana teman yang

bijaksana dan tidak, karena merekalah yang akan menentukan watak kita. Dalam **Sigalovada Sutta**, Buddha mengatakan bahwa ada empat macam sahabat atau ***kalyanamitta***. Empat macam *kalyanamitta* tersebut adalah sahabat yang menjadi penolong, sahabat pada waktu senang dan susah, sahabat yang menunjukkan apa yang kamu butuhkan, dan sahabat yang menaruh simpati untuk dirimu. Selain itu, terdapat pula kriteria teman yang tidak baik yang akan menyebabkan kita menjadi seorang penjudi, tidak bermoral, pemabuk, penipu, dan pelanggar hukum.

Pacaran tidak dilarang dalam agama Buddha. Untuk menjalin sebuah hubungan, hendaknya kita dapat memilih seseorang yang memenuhi kriteria *kalyanamitta*. Jangan sampai kita melakukan hal-hal terlarang yang membuat diri kita dan orang lain menderita. Sikap kita harus bisa membuat pasangan kita berbahagia tanpa melanggar sila ataupun norma-norma yang ada. **Kegiatan seks pranikah saat ini banyak dijumpai**. Namun, sebagai seseorang yang memegang teguh Buddha Dhamma ingatlah selalu akan ***hiri*** dan ***ottappa***. Terdapat beberapa konsekuensi yang timbul akibat seks pranikah, antara lain terjangkit penyakit kelamin hingga AIDS, hamil di luar nikah, ataupun berupa rasa bersalah yang selalu membayang. Selain itu, sadarilah akibatnya pada keluarga kita. Orang tua pasti akan sangat sedih dan malu akibat perbuatan ini. Terpengaruh atau tidaknya kita sebagai remaja terhadap pergaulan bebas ini tergantung pada diri kita sendiri. Apakah kita ingin melakukannya atau tidak. Kita harus memiliki kesadaran terhadap pergaulan bebas yang merupakan sebuah rangkaian sebab akibat yang saling bergantungan.

Dalam lingkungan keluarga, **orang tua merupakan contoh bagi anak-anaknya**. Anak akan mudah menerima dan memahami apa yang diajarkan oleh orang tua melalui contoh-contoh perilaku dari mereka. Namun, zaman sekarang ini banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memperhatikan perilaku anak remajanya. Sebagai seorang anak, hendaknya kita dapat menerima hal tersebut karena orang tua kita telah susah payah mencari uang untuk menafkahi hidup kita. Apabila kita mengalami kondisi seperti ini, coba tunjukkan pada orang tua kalian bahwa walaupun mereka sibuk, saya juga bisa menjadi seorang anak yang baik dan tidak nakal. Dengan demikian, orang tua kita juga akan senang dan merasa pengorbanannya selama ini tidak sia-sia.

Seorang anak yang baik akan tetap menjadi seorang anak yang berbakti pada orang tuanya meskipun orang tuanya memiliki kelakuan yang buruk. Ia akan menyadari bahwa ia memiliki orang tua yang berkelakuan buruk karena buah karma masa lalunya. Kita seharusnya tidak mencela orang tua yang salah namun harus melihat sisi baik dari orang tua kita dan terus menyayanginya serta membimbingnya ke jalan yang benar dengan cara yang bijaksana. Dalam ***Anguttara Nikaya*** Bab IV ayat 2, Sang Buddha bersabda: "***Apabila anak dapat mendorong orang tuanya yang belum mempunyai keyakinan terhadap Tiratana (Buddha, Dhamma, dan Sangha), sehingga mempunyai keyakinan kepada Tiratana; apabila anak dapat membuka mata hati orang tua untuk hidup sesuai dengan Dhamma, membimbing mereka untuk memupuk kamma baik, berdana, melaksanakan sila, mendorong mereka mengembangkan kebijaksanaan, maka anak tersebut dapat***

membalas budi dan jasa-jasa kebaikan orang tuanya." Dengan demikian, kita akan memupuk karma baik dan juga membantu orang tua kita memupuk karma baik juga.

Dalam lingkungan proses belajar mengajar, kita juga perlu menerapkan ajaran Buddha Dhamma. Dalam ***Khuddaka Nikaya***, Jataka bagian pertama, 842, Sang Buddha mengatakan "***Belajar ilmu pengetahuan hingga lulus niscaya mendapat kehormatan. Namun, pelatihan diri dalam tingkah laku-lah yang membawa pada kedamaian***". Artinya, Sang Buddha sangat menghargai seseorang yang memiliki pendidikan yang cukup tinggi. Selain memiliki ilmu pengetahuan, kita juga perlu mengendalikan tingkah laku agar tidak menyalahgunakan kemampuan atau ilmu yang kita miliki. Jangan sampai kita menggunakan ilmu pengetahuan kita untuk membuat sesuatu yang dapat membahayakan nyawa banyak orang. Namun sebaliknya, manfaatkan ilmu pengetahuan yang kita miliki untuk membantu orang lain.

Dalam lingkungan masyarakat, kita harus menyadari bahwa kita hidup dalam lingkungan yang majemuk, mulai dari agama, suku, budaya, dan tradisi. Dengan menyadari akan hal itu, kita hendaknya menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama. Raja Asoka, seorang Raja Buddhis mencanangkan **Dekrit Asoka** yang berbunyi: "***Siapa yang memuji agamanya sendiri dan merendahkan agama lainnya hanya merendahkan agamanya sendiri. Kerukunan dan toleransi antar umat beragama atau kepercayaan patut dihargai. Hendaknya kita mau mendengar dan memahami ajaran yang benar dari agama lain***". Demikianlah kita dalam

pergaulan tidak boleh memandang rendah kelompok orang tertentu hanya karena berbeda agama atau suku dengan kita.

Selain menerapkan Buddha Dhamma dalam beberapa aspek, kita juga perlu menerapkannya dalam peningkatan **motivasi diri**. Kehidupan ini selalu berisikan perbedaan dimana satu sisi kebahagiaan dan satu sisi lagi adalah penderitaan yang akan membuat orang yang mengalaminya menderita. Kita terkadang iri melihat teman kita lebih cantik, lebih kaya, atau lebih pintar. Terbersit berbagai pertanyaan, mengapa mereka lebih bahagia dari saya, padahal tingkah lakunya tidak lebih baik dari saya. Kesalahan apa yang telah saya lakukan sehingga menyebabkan semua ini? Sang Buddha mengatakan bahwa setiap orang memiliki karmanya sendiri sehingga tidak tepat apabila muncul rasa iri hati dalam diri terhadap kebahagiaan orang lain. Kita mestinya menyadari orang yang kaya, memiliki fisik menarik merupakan buah kebajikan dari kehidupan lampaunya. Yang bisa kita lakukan sekarang adalah mengatasi karma buruk yang berbuah dengan cara terus memupuk karma baik di masa kini. Semakin banyak karma baik, maka semakin besar peluang untuk mencapai kebahagiaan.

Ayo, kita bisa menjadi remaja yang berpegang teguh pada Buddha Dhamma dalam menjalani kehidupan! Jangan jadi remaja nakal.

Referensi

http://www.dhammatalks.net/BI/Bhikkhu_Uttamo-Dewasa_dalam_dhamma.pdf (Waktu Akses: 25 Agustus 2012).
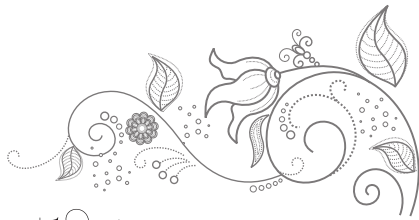
Teknik Penulisan Artikel Buddhis

Ronald Satya Surya

Latar Belakang

Menulis merupakan suatu representasi bagian dan kesatuan ekspresi bahasa. Salah satu bentuk umum dari tulisan adalah artikel. Artikel merupakan suatu karya tulis yang disusun untuk mengungkapkan pendapat seorang penulis berdasarkan fakta dan rangkaian logika berpikir. Tulisan ini harus dapat mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan atau kontroversial dengan tujuan untuk memberitahu (informatif), memengaruhi dan meyakinkan (persuasif argumentatif) atau menghibur pembaca (rekreatif). Sebuah artikel Buddhis perlu ditulis secara referensial dengan visi intelektual. Orisinalitas gaya penulisan dan pemahaman mendalam mengenai ajaran Buddha menjadi hal fundamental untuk menghasilkan sebuah karya yang bersinergi dengan perkembangan agama Buddha.

Struktur Artikel

- Judul
- Pendahuluan (Latar Belakang)

- Isi (Pembahasan)
- Penutup (Kesimpulan)

Prosedur Penulisan Artikel Buddhis

- **Tentukan tema/topik**
  Tema berfungsi untuk menentukan gagasan utama suatu artikel. Tema juga digunakan untuk menentukan judul artikel. Untuk kondisi tertentu seperti lomba menulis artikel, biasanya tema telah ditentukan oleh pihak panitia lomba.
- **Cari referensi**
  Perluas wawasan tentang tema yang akan dibawakan dengan membaca buku atau artikel Dhamma, mendengarkan khotbah Dhamma, ataupun bertanya dan berdialog dengan pemuka agama Buddha.
- **Tentukan judul yang atraktif**
  Judul dibuat semenarik dan sejelas mungkin. Pastikan judul ini mengandung kata kunci yang terpenting di dalam artikel. Rangkaian 3-6 kata kunci dirasa cukup untuk menyusung tema yang telah ditentukan.
- **Buatlah kerangka penulisan**
  Susun dan sketsa poin-poin penting yang akan diuraikan nantinya. Hal ini selain nantinya akan memudahkan untuk menguraikan pokok pikiran utama yang telah ditentukan, juga agar tulisan menjadi lebih terfokus dan susuai dengan tema.
- **Gunakan kalimat pembuka yang menggugah hati**
  Kesan pertama yang positif akan membuat pembaca penasaran dan meneruskan bacaannya sampai selesai. Bagian ini juga berfungsi sebagai pendahuluan dan latar

belakang untuk memulai sebuah artikel.

- **Mulailah menulis**
  Uraikan pokok pikiran utama yang telah dibuat menjadi pokok pikiran penunjang dengan menggabungkan ketajaman analisis dan intensitas aspek Dhamma. Tumpahkan semua ide yang muncul ke dalam kalimat-kalimat yang saling berhubungan satu sama lain dengan memperhatikan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Artikel Buddhis yang bagus merupakan kombinasi antara pengetahuan tentang ajaran dalam agama Buddha dengan pengalaman pribadi sebagai sisi spiritual seseorang. Dengan melihat bahwa masih banyak umat Buddha yang belum sepenuhnya memahami ajaran Buddha, maka gunakan istilah yang jelas, tepat dan akurat. Bahasa yang terlalu rumit dapat mengganggu kejelasan pembaca yang sebagian besar adalah umat awam. Pengunaan referensi *Sutta* selalu dilengkapi dengan penggalan bagian *Sutta* yang mana dan ayatnya. Gunakan Italic untuk menandakan semua bahasa asing, termasuk bahasa Pali atau Sansekerta.
- **Buat kesimpulan**
  Rangkum semua uraian yang telah disampaikan dalam 1 paragraf. Gunakan kalimat yang menggugah sebagai penutup. Perjelas semua pertanyaan yang muncul pada bagian pembuka. Selanjutnya, berikan saran yang bermanfaat terkait dengan kesimpulan artikel.
- **Cantumkan sumber bacaan**
  Semua referensi yang digunakan harus disertakan di akhir artikel.
- **Lakukan proses menyunting (*editing*) setelah selesai**
  Inilah tahap akhir penulisan artikel. Semua EYD yang kurang tepat harus diperbaiki. *Editing* diarahkan pada

apakah logika berpikir yang telah dibangun sudah benar atau belum sekaligus dapat memperjelas gaya penulisan sehingga menjadi lebih indah dan mudah dibaca.

Kesimpulan

Menulis sebuah artikel Buddhis melambangkan kemampuan seseorang untuk menuangkan gagasan dan membahas suatu topik yang berhubungan dengan Buddhisme secara menyeluruh sehingga maksud dan tujuan dapat tersampaikan kepada pembaca. Untuk menjadi seorang penulis artikel yang handal khususnya artikel Buddhis, diperlukan pemahaman secara mendalam mengenai topik yang akan dituliskan. Oleh karena itu, selalu kembangkan kompetensi dan pengetahuan tentang agama Buddha baik itu dengan membaca berbagai literatur Buddhis maupun mendengarkan uraian Dhamma dari para penerus ajaran Sang Buddha. Teruslah berkarya dalam dasar kebenaran. Semoga dapat membawa kebahagiaan kepada seluruh makhluk hidup. Semoga demikian adanya.

Kriteria Penilaian

- Sistematika penulisan
- Kesesuaian isi dengan tema
- Keaslian ide
- Tata tulis dan diksi[1]
- Substansi Dhamma

1 Pemilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan. Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembaca. Untuk menghasilkan tulisan yang bagus, dimulai dari memilih kata-kata yang sesuai dan kemudian merangkainya menjadi sebuah kalimat. Selanjutnya, kalimat harus bersinergis antara satu dan lainnya menjadi sebuah paragraf. Terakhir, paragraf harus memiliki hubungan dengan paragraf selanjutnya. Itulah proses terjadinya suatu tulisan yang utuh.

Bagian II

Aniccā Vata Saṅkhārā

Bhikkhu Bodhi

Aniccā Vata Saṅkhārā - “Tidaklah kekal, o semua bentukan!” merupakan frasa yang digunakan di negara-negara Buddhis Theravada untuk mengumumkan kematian seseorang yang dicintai, tetapi saya disini tidak mengutip frasa ini untuk memulai sebuah berita duka cita. Saya hanya bermaksud untuk memperkenalkan topik dari tulisan ini, yaitu kata *saṅkhārā* itu sendiri. Terkadang sebuah kata dalam bahasa Pali memiliki implikasi yang sangat kaya sehingga hanya dengan duduk dan merenungkan kata tersebut dapat memancarkan keagungan ajaran Sang Buddha. Inilah yang memang terjadi dalam kasus dengan kata *saṅkhārā*. Kata ini berdiri tepat di intisari Dhamma dan bermaksud untuk melacak berbagai makna yang terkandung didalamnya berarti adalah untuk mendapatkan sebuah pandangan ke dalam visi realitas Sang Buddha.

Kata *saṅkhārā* berasal dari awalan ***sam***, yang berarti “bersama,” dan digabung dengan sebuah kata benda, ***kāra*** yaitu “melakukan, membuat.” Dengan demikian *saṅkhārā* berarti “melakukan bersama,” hal-hal yang bertindak bersamaan dengan hal-hal lainnya, atau hal-hal yang terbuat

dari kombinasi hal-hal lain. Para penerjemah telah mengartikan kata tersebut dalam berbagai cara: formasi, pertemuan, kegiatan, proses, kekuatan, komponen, komposisi, fabrikasi, penentuan, sinergi, konstruksi. Semua itu adalah upaya kikuk untuk menangkap makna dari sebuah konsep filosofis dimana kita tidak memiliki paralel yang tepat, dan dengan demikian semua bentuk penerjemahan Inggris akan menjadi tidak tepat. Saya sendiri, yang menggunakan "bentukan-bentukan" dan "bentukan-bentukan kehendak," menyadari pilihan ini sebagai sesuatu yang kurang tepat, sama seperti terjemahan lainnya.

Namun, walaupun tidak mungkin untuk menemukan sebuah kata (dalam bahasa Inggris) yang tepat dan setara untuk *saṅkhārā*, dengan mengeksplorasi penggunaan sebenarnya kita masih bisa mendapatkan informasi tentang bagaimana kata tersebut berperan dalam "dunia pembelajaran" Dhamma. Dalam sutta, kata tersebut muncul dalam tiga konteks ajaran utama. Salah satunya muncul dalam formula dari dua belas mata rantai yang saling bergantungan (***paticca samuppada***), dimana *saṅkhārā* merupakan mata rantai kedua dalam urutan tersebut. Kata tersebut dikondisikan oleh ketidaktahuan dan berperan sebagai sebuah kondisi bagi kesadaran. Menyatukan pernyataan serupa dari berbagai sutta, kita dapat melihat bahwa *saṅkhārā* merupakan kehendak karma aktif yang bertanggung jawab atas tumimbal lahir dan dengan demikian mempertahankan gerakan maju dalam *saṃsāra*, lingkaran kelahiran dan kematian. Dalam konteks ini *saṅkhārā* hampir identik dengan karma, sebuah kata yang secara etimologis memang mirip.

Sutta-sutta membedakan *saṅkhārā* aktif ke dalam tiga jenis: fisik, verbal dan mental. Sekali lagi, *saṅkhārā* dibagi menjadi sesuatu yang bermanfaat, yang tidak bermanfaat dan yang tak berbentuk, yaitu kehendak yang muncul dalam empat meditasi tanpa bentuk. Ketika kebodohan dan nafsu keinginan mendasari arus kesadaran kita; tindakan fisik, verbal dan pikiran kita menjadi kekuatan dengan kapasitas untuk menghasilkan; dan dari hasil tersebut yang paling penting adalah pembaharuan dari arus kesadaran setelah kematian. Adalah *saṅkhārā*, yang ditopang oleh kebodohan dan didorong oleh nafsu keinginan, yang menyebabkan arus kesadaran menuju sebuah pola kelahiran kembali, dan persis dimana kesadaran terbentuk ditentukan oleh karakter karma dari *saṅkhārā* itu. Apabila seseorang melakukan perbuatan yang bermanfaat, *saṅkhārā* atau bentuk pikiran akan mendorong kesadaran menuju sebuah kebahagiaan dari kelahiran kembali. Sebaliknya, apabila seseorang melakukan perbuatan buruk, *saṅkhārā* akan mendorong kesadaran menuju sebuah kelahiran kembali yang menyedihkan. Dan jika seseorang menguasai meditasi tanpa bentuk, *saṅkhārā* "tak berbentuk" ini akan mendorong kesadaran menuju kelahiran kembali di alam tanpa bentuk.

Domain utama kedua dimana kata *saṅkhārā* berlaku adalah di antara lima kelompok unsur. Unsur keempat adalah ***saṅkhārā khandha***, kelompok unsur kehendak. Teks-teks mendefinisikan ***saṅkhārā-khandha*** sebagai enam kelas kehendak (***cha cetanakaya***): kehendak mengenai bentuk, suara, bau, rasa, objek sentuhan, dan ide. Meskipun *saṅkhārā* ini berkaitan erat dengan *saṅkhārā* yang dijelaskan sebelumnya, keduanya tidak sama dalam semua aspek karena *saṅkhārā-khandha* memiliki lingkup yang lebih luas. Kelompok unsur kehendak mencakup

semua jenis kehendak. Ini tidak hanya mencakup yang secara karma kuat (aktif), tetapi juga yang merupakan hasil karma dan yang secara karma tidak aktif bekerja. Di dalam literatur Pali selanjutnya, *saṅkhārā khandha* menjadi sebuah payung untuk semua faktor pikiran, terkecuali perasaan dan persepsi – yang ditugaskan untuk mengatur sendiri unsur mereka. Dengan demikian *saṅkhārā-khandha* muncul untuk memasukkan faktor etis variabel seperti kontak, perhatian, pikiran, dan energi; faktor-faktor bermanfaat seperti kedermawanan, kebaikan, dan kebijaksanaan; dan faktor-faktor yang tidak bermanfaat seperti keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin. Karena semua faktor ini timbul dalam hubungannya dengan kehendak dan berpartisipasi dalam aktifitas kehendak, para guru Buddhis awal memutuskan bahwa tempat yang paling pas untuk mengelompokan mereka adalah kelompok unsur kehendak.

Domain utama ketiga dimana kata *saṅkhārā* muncul adalah sebagai sebutan untuk segala sesuatu yang berkondisi. Dalam konteks ini kata *saṅkhārā* memiliki derivasi pasif, yang menunjukkan apa pun yang dibentuk oleh kombinasi dari kondisi-kondisi, apapun yang dikondisikan, dibentuk, atau digabungkan. Dalam hal ini mungkin hanya diberikan kata "formasi," tanpa kata sifat. Sebagai "formasi", *saṅkhārā* mencakup semua lima kelompok, bukan hanya keempat. Istilah ini juga mencakup objek-objek eksternal dan situasi seperti gunung, ladang dan hutan; kota-kota; makanan dan minuman; perhiasan, mobil, dan komputer.

Faktanya adalah bahwa *saṅkhārā* dapat mencakup kekuatan-kekuatan aktif dan hal-hal yang dihasilkan oleh mereka sangat signifikan dan mengamankan istilah tersebut untuk

peranannya sebagai landasan visi filosofi Buddha. Tujuan Sang Buddha menekankannya adalah bahwa *saṅkhārā* dalam dua pengertian aktif - yakni bentuk kehedak yang beroperasi dalam kesalingtergantungan, dan kehendak-kehendak karma dalam kelompok unsur keempat – membentuk *saṅkhārā* dalam arti pasif: "Mereka membentuk hal-hal terkondisi, oleh karena itu mereka disebut formasi-formasi kehendak. Dan apa hal-hal berkondisi yang mereka ciptakan? Mereka menciptakan tubuh, perasaan, persepsi, kehendak, dan kesadaran; sehingga mereka disebut formasi-formasi kehendak" (SN XXII.79).

Meskipun hal-hal eksternal pasif mungkin timbul dari sebab-sebab fisik sepenuhnya, *saṅkhārā* yang membentuk keberadaan pribadi kita - lima kelompok – kesemuanya merupakan produk dari *saṅkhārā* yang secara karma aktif yang kita lakukan dalam kehidupan sebelumnya. Dalam kehidupan saat ini pun demikian, lima kelompok yang terus-menerus dipertahankan, diperbarui, dan diperpanjang oleh aktivitas kehendak kita saat ini, lagi-lagi akan menjadi suatu kondisi untuk eksistensi dalam kehidupan mendatang. Jadi, Sang Buddha mengajarkan, adalah *saṅkhārā* karma formatif kita sendiri yang membentuk diri kita sekarang, dan adalah *saṅkhārā* formatif kita sekarang yang akan membentuk pribadi kita di kehidupan mendatang. Keberadaan ini tak lain adalah *saṅkhārā* sebagai hal yang berkondisi, formasi berkondisi yang terdapat di dalam lima kelompok unsur.

Fakta paling penting untuk memahami tentang *saṅkhārā*, sebagai formasi berkondisi, adalah bahwa mereka semua tidaklah kekal: "Tidaklah kekal, o semua bentukan!" Mereka tidak kekal tidak hanya dalam arti bahwa dalam manifestasi

kasar mereka pada akhirnya akan lenyap, tetapi pada tataran yang lebih tajam, di tingkat yang halus, mereka terus-menerus muncul dan lenyap, terus-menerus datang menjadi dan dalam hitungan kedua, putus dan hilang: "sifat alami mereka adalah untuk timbul dan tenggelam." Atas alasan ini Sang Buddha menyatakan bahwa semua *saṅkhārā* adalah penderitaan (*sabbe saṅkhārā dukkha*) - penderitaan, bukan karena mereka semua benar-benar menyakitkan dan menyebabkan penderitaan, tetapi karena mereka dicap dengan tanda kefanaan. "Setelah muncul mereka kemudian lenyap," dan karena mereka semua lenyap maka mereka tidak dapat memberikan kebahagiaan dan perlindungan yang kekal.

Untuk memenangkan kebebasan seutuhnya dari penderitaan - tidak hanya kebebasan dari penderitaan tetapi juga dari ketidakpuasan intrinsik atas semua keberadaan berkondisi - kita harus mendapatkan kebebasan dari *saṅkhārā*. Dan apa yang ada di luar *saṅkhārā* adalah sesuatu yang tidak dibentuk, tidak digabungkan, tidak diciptakan. Ini adalah **Nibbana**, yang disebut Tak Berkondisi - ***asaṅkhata*** - kebalikan dari apa yang disebut ***saṅkhata***, sebuah kata yang merupakan kata sifat pasif dari kata *saṅkhārā*. *Nibbana* disebut Tak Berkondisi justru karena itu merupakan keadaan yang bukan *saṅkhārā* atau dibentuk oleh *saṅkhārā*, sebuah keadaan digambarkan sebagai *visaṅkhārā*, "tanpa formasi," dan sebagai *sabbasaṅkhārā-samatha*, "meredakan semua formasi."

Jadi, ketika kita menempatkan kata *saṅkhārā* di dalam mikroskop kita, kita melihat seluruh Dhamma didalamnya. *Saṅkhārā-saṅkhārā* aktif yang ada di dalam kehendak karma

terus-menerus menciptakan lima kelompok *saṅkhārā* yang membentuk keberadaan kita. Selama kita terus mengidentifikasi dengan lima kelompok (akibat ketidaktahuan) dan mencari kenikmatan di dalamnya (akibat nafsu keinginan), kita terus membentuk formasi kehendak yang menciptakan kombinasi unsur-unsur kehidupan mendatang. Demikian itulah sifat *saṃsāra*: sebuah prosesi tak terputus dari *saṅkhārā* yang tak bermanfaat tapi efisien memproduksi *saṅkhārā* lain, muncul dengan setiap kelahiran baru, mencapai puncak, dan kemudian surut dalam usia tua, penyakit, dan kematian. Meskipun demikian, terselubung dalam khayalan bahwa kita benar-benar memiliki pengendalian terhadapnya, ditopang oleh harapan kepuasan akhir yang selalu menggoda dan tak pernah surut.

Ketika, kita mengambil praktek Dhamma, kita menerapkan sebuah rem terhadap pembangkit *saṅkhārā*. Kita belajar untuk memahami kenyataan sesungguhnya dari *saṅkhārā*, memahami lima kelompok unsur kita: sebagai keadaan yang tidak stabil, proses berkondisi yang terus berputar tanpa ada orang yang bertanggung jawab. Dengan demikian kita mematikan mesin yang didorong oleh kebodohan dan nafsu keinginan; dan proses pembentukan karma, produksi *saṅkhārā* aktif, secara efektif dihentikan. Dengan mengakhiri pembentukan realitas yang berkondisi, kita membuka pintu untuk apa yang selalu ada tetapi tidak diciptakan, tidak dikondisikan yaitu ***asankhata-dhatu***, unsur tak berkondisi. Inilah *Nibbana*, Keadaan Tanpa Kematian, peredaman kegiatan kehendak, pembebasan akhir dari semua bentukan yang berkondisi dan dengan demikian juga dari ketidakkekalan dan kematian. Oleh karena itu ayat kita menyimpulkan: "Lenyapnya bentukan adalah kebahagiaan!"

Penerjemah: Viryadevi Wiwik Handayani dan Khantini Eswara Kathina Dewi

Ini adalah edisi Access to Insight ©2005-2011
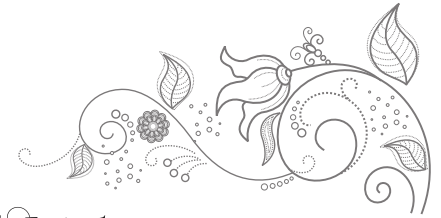
Terapi Radikal

Aturan Moral Buddhis Dalam Dunia Modern

Lily de Silva

¬Lima aturan moral (***pancasila***) merupakan aturan moral dasar dalam agama buddha, dijalankan oleh umat Buddha awam dalam kehidupan sehari-hari bersama dengan Tiga Perlindungan dan dianggap sebagai pondasi yang sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan sesuai Dhamma. Lima aturan moral tersebut terdiri atas lima latihan untuk menahan diri: (1) dari pembunuhan, (2) dari pencurian, (3) dari tindak seksual yang menyimpang, (4) dari berkata salah, (5) dari minuman keras.

Lima aturan moral ini dibuat untuk mendisiplinkan dan membersihkan tiga jalan tindakan manusia – yaitu badan jasmani, ucapan dan pikiran. Menghindar dari pembunuhan, pencurian dan perbuatan seksual yang menyimpang bertujuan untuk mendisplinkan perbuatan yang dilakukan oleh badan jasmani. Menghindari ucapan yang salah bertujuan untuk mendisiplinkan perbuatan melalui ucapan. Hal yang juga diharapkan dalam sila keempat adalah bahwa seseorang

seharusnya menahan diri dari memfitnah, berkata kasar dan omong kosong. Kedua disiplin dari badan jasmani dan ucapan ini mempunyai efek baik terhadap kesucian pikiran, walaupun kesucian pikiran secara efektif hanya dapat dilakukan melalui ***bhavana***, budaya mental dan meditasi. Sila kelima yakni berpantangan dalam konsumsi minuman keras bertujuan untuk menjaga kemampuan mental seseorang dari kemerosotan moral yang diakibatkan oleh kebiasaan buruk. Seseorang yang berada di bawah pengaruh minuman keras tidak mempunyai kontrol atas dirinya sendiri dan dengan begitu dia akan dengan mudah tergoda untuk melanggar keempat sila lainnya.

Biasanya, lima aturan moral ini dianggap sebagai bagian dan sepaket dari moralitas seseorang, sebuah batu loncatan yang dapat membantu menuju kebebasan. Akan tetapi, lima aturan moral ini juga memiliki relevansi yang tepat bagi masyarakat modern. Manusia yang hidup di dunia modern, hidup dalam sebuah keadaan kritis dari penyakit – sebuah penyakit yang berakar dari tidak dijalankannya moral. Lima aturan latihan yang merupakan kekuatan dari etika buddhis menawarkan obat untuk penyakit tersebut. Rangkaian terapi tersebut bersifat radikal karena langsung mengena pada akar permasalahan. Inilah yang saya harap dapat tunjukkan dengan mengulas masing-masing aturan tersebut.

Aturan moral menghindari pembunuhan

Sekarang ini dunia tergoda oleh berbagai macam jenis konflik seperti: etnik, ras, agama dan ideologi. Terorisme muncul untuk menguasai pemerintahan di banyak negara. Perang bukan hanya ancaman, namun sebuah fakta yang terus-menerus

terjadi di seluruh belahan dunia. Penggunaan kekuatan nuklir dalam perang menjadi sebuah kegelisahan bagi dunia. Pembuatan senjata api adalah sebuah industri yang tumbuh subur. Apakah perang itu ada karena senjata api ataukah ada perang maka ada senjata api? Hal ini terlihat seperti lingkaran yang tak berujung dan patut dipertanyakan apakah konflik-konflik diarahkan dan dipelihara untuk menemukan pasar yang siap untuk memajukan industri persenjataan.

Sekarang ini kekuatan nuklir tersedia cukup untuk meledakkan planet bumi beberapa kali. Kemampuan mengerikan senjata kimiawi dan biologis yang tak terbayangkan telah didesain untuk membunuh orang tetapi dengan meninggalkan bangunan yang masih utuh. Namun perlu untuk diingat bahwa kekejaman dengan jelas membuat korban kehilangan rasa kemanusiaannya dan para pelaku kejahatan melakukannya dengan jalan yang lebih licik lagi. Muncul pertanyaan apakah kehidupan saat ini dianggap lebih bermakna atau kurang ketika manusia berada di puncak kejayaan teknologinya dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya dalam sejarah umat manusia.

Jika perang dunia meledak, tidak ada pemenang yang menikmati kemenangan, karena pihak pemenang, korban dan semua yang tidak terlibat, semua akan binasa. Beberapa malapetaka yang paling dekat kelihatannya muncul dari kekuatan nuklir dengan periode yang lama, karena itu negosiasi terbaru dilakukan untuk kontrol senjata. Tetapi sekarang adalah saat yang tepat untuk mempertanyakan seberapa berharganya seorang individu mempertahankan kehidupan yang lain.

Ketika kita memperhatikan lebih jauh mengenai situasi genting yang dihadapi manusia saat ini, kita mulai menghargai dan mengagumi pada nilai kebenaran dan arti dari aturan moral dalam menghindari pembunuhan. Hanya jika komunitas ilmiah dari dunia modern ini telah mengobservasi tentang aturan moral sederhana mengenai keluhuran dan kesucian dari kehidupan, mereka mungkin hanya akan fokus dalam menggunakan ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Tetapi hal yang kontradiktif dan mungkin menggelikan adalah bahwa manusia modern cukup gila untuk menyombongkan diri mereka sendiri dalam pencapaian ilmiah yang tidak dapat diteladani padahal pada kenyataannya mereka telah membawa seluruh spesies manusia ke jurang malapetaka.

Kemiliteran bukan satu-satunya akibat dari kurangnya rasa simpatik terhadap kehidupan. Hal yang sama juga dirasakan dalam dunia pertanian. Penggunaan insektisida secara bebas, obat-obatan pembasmi hama dan pupuk buatan telah menyebabkan pencemaran tanah dan menyebabkan malapetaka dalam jangka panjang. Kandungan kimiawi alam dan bakteri penyeimbang tanah telah terkontaminasi. Sebagai hasilnya kesuburan dan produktivitas tanah telah berkurang dalam tingkat yang mengkhawatirkan. Sungai-sungai dan laut sudah terlalu tercemar oleh pembuangan limbah dan beberapa sungai sudah tidak mampu menopang kehidupan air. Kesemuanya ini telah merugikan kehidupan manusia, dan kecuali jika manusia membuka lembaran baru dengan sebuah perubahan sikap radikal, sikap berbahaya saat ini dapat menjadi suatu bencana. Kembali kepada nilai-nilai moral adalah tindakan yang sangat penting dalam bertahan.

Aktifitas memalukan dan tanpa perasaan lain yang terkadang kita dengar adalah kelaziman berternak bayi di negara-negara dunia ketiga, dimana diduga banyak bayi yang tak diinginkan dijual ke penampungan organ-organ manusia yang digunakan untuk menyediakan organ-organ dan juga jaringan-jaringan sel untuk tranplantasi. Seseorang merasa ngeri, mengatasinya dengan sikap acuh tak acuh terhadap perbuatan yang tanpa perasaan dan memalukan atas kehidupan yang lainnya.

Uang, status sosial dan kekuatan terlihat menjadi kriteria yang menentukan nilai dari kehidupan seseorang untuk membandingkan dengan yang lainnya. Dapatkah orang beradab yang berhati nurani, memanfaatkan kehidupan seseorang untuk menyelamatkan kehidupan yang lain? Hal ini menunjukkan sejauh mana moralitas manusia modern telah menurun. Disiplin moral adalah hal yang sangat dibutuhkan untuk memberikan kesan kepada mereka tentang martabat dan nilai kemanusiaan.

Aturan moral untuk menghindari pencurian

Berbagai macam pelanggaran dan penyelewengan saat ini sudah merata dengan tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Media massa penuh dengan berita yang menyedihkan tentang pencopetan, penyogokan, penyelundupan, perampokan terencana, pemerasan, pembajakan, dll. Masyarakat sekarang telah mendapat persepsi-persepsi keliru yang terkadang memberi sentimen tindakan kriminal sebagai sebuah perbuatan yang penuh keberanian. Terlepas dari kejahatan yang dilakukan secara terang-terangan, masyarakat modern melakukan

kesalahan dalam bentuk penyelewengan-penyelewengan halus yang memberikan efek-efek merugikan yang lebih luas. Manusia sekarang menggunakan sumber daya alam yang tak dapat diperbaharui untuk kelangsungan hidupnya. Barang-barang berkualitas rendah diproduksi agar nilai gunanya tidak tahan lama karena sebuah pasar harus segera ditemukan untuk perputaran barang tersebut dengan cepat. Pencucian otak dengan iklan-iklan komersial yang meyakinkan kebaikan dari budaya konsumerisme, manusia modern sebenarnya menggunakan sumber daya alam pada tingkatan yang membahayakan generasi-generasi berikutnya yang belum dilahirkan. Bukankah ini merupakan sebuah perampasan hak generasi yang akan datang? Jika seorang ibu rumah tangga mempersiapkan makanan untuk 10 orang, tetapi makanan itu dihabiskan hanya oleh 4 orang, tanpa ragu-ragu kita akan mengatakan perilaku 4 orang tersebut egois dan tak bermoral. Tetapi ketika seorang manusia modern mengkonsumsi sumber daya alam yang tak dapat diperbaharui tanpa menghormati generasi yang akan datang, kita cukup bodoh jika mengatakan bahwa itu merupakan suatu perkembangan dan kemajuan.

Secara periodik, dunia saat ini menghancurkan ribuan ton makanan berlebih untuk mencegah penurunan harga pasar, ketika pada kenyataannya masih ada jutaan orang yang kekurangan nutrisi dan mati kelaparan. Padahal saat ini, ketika teknik pengawetan makanan dan fasilitas transportasi sudah sangat maju dan orang-orang dari berbagai belahan dunia diberi informasi dengan baik mengenai situasi di negara lain, adalah mengejutkan ketika melihat pembuangan barang-barang yang masih layak pakai tanpa alasan dan kurangnya

rasa persahabatan dan empati.

Ketamakan manusia merupakan akar yang menyebabkan banyak kesengsaraan yang terjadi sekarang ini. Penebangan liar telah menyebabkan erosi tanah yang hebat di daerah pegunungan. Berkali-kali konsekuensi tindakan tersebut menyebabkan longsor yang mengakibatkan hancurnya seluruh desa dan hilangnya ratusan nyawa. Pengrusakan terhadap hutan hujan tropis yang ada di dunia juga telah mengubah sistem iklim dunia. Para ilmuwan sekarang mengingatkan bahaya naiknya suhu global dan mencairnya es di wilayah kutub. Jika hal itu terus terjadi, dalam kurun waktu seabad ke depan, area pesisir pantai yang berpenghuni padat akan tenggelam oleh air laut.

Semua bencana ini dan banyak bencana lain merupakan efek langsung dari keserakahan manusia modern yang telah mengambil porsi yang sangat besar. Langkah pertama untuk mengekang keserakahan yaitu dengan menjalankan sila kedua, aspek positifnya yaitu menjadi tidak pamer dan kemampuan untuk merasa puas dengan hidup sederhana dimana pemuasan kebutuhan lebih penting daripada keserakahan.

Aturan moral untuk menghindari tindakan seksual yang menyimpang

Meremehkan aturan moral seksual dari era pra-industri, manusia modern telah jatuh ke dalam kenikmatan duniawi tanpa batas sehingga dekade-dekade terakhir ini dapat dicirikan sebagai apa yang disebut dengan revolusi seksual. Penemuan alat kontrasepsi membebaskan manusia dari

tanggung jawab atas datangnya gairah seks dan sensual yang telah diterima sebagai sebuah trend dalam masyarakat. Segala macam cara seksual dipraktekkan dengan terang-terangan tanpa rasa malu. Homoseksual, lesbian, seks sebelum dan extra-seks pernikahan telah menjadi fenomena masyarakat luas. Seks sedarah dan pemerkosaan juga telah muncul dengan frekuensi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pelecehan seksual terhadap anak-anak yang dilakukan oleh keluarganya sendiri sudah sangat biasa terjadi di Inggris sehingga sebuah jasa telepon yang disebut “Childline” dibuat khusus untuk melayani konseling tentang pelecehan seksual anak-anak. Dilaporkan bahwa organisasi sukarela ini menerima lebih dari 1000 telepon setiap hari!

Efek-efek dari kebebasan ini berangsur-angsur muncul. Angka perceraian telah menjadi ancaman bagi para pasangan yang tidak mampu mempertahankan hubungan yang kokoh, abadi dan dekat secara emosi. Anak-anak telah banyak menderita karena keluarganya yang berantakan dan banyak remaja yang ketagihan zat adiktif dan menjadi nakal. Kenakalan remaja sekarang menjadi masalah yang serius di dalam masyarakat. Institusi-institusi umum telah diorganisir untuk merawat anak-anak yang tidak diinginkan dan untuk merehabilitasi para pecandu zat-zat adiktif dan kenakalan remaja. Terkadang bayi-bayi dipukuli agar mati ketika keluarganya dalam keadaan krisis dan banyak anak yang telah diadopsi untuk menghadapi kejahatan keluarga. Aborsi telah menjadi sangat umum sehingga saat ini menjadi sebuah perdebatan moral dan persoalan sosiolegal medis.

Penyakit seksual telah meningkat dengan loncatan dan lompatan yang hampir mencapai tingkat tertinggi. Seluruh dunia tergoncang oleh kedatangan penyakit AIDS – *Acquired Immune Deficiency Syndrome* – yang menyeramkan. Untuk itu tenaga medis seluruh dunia sedang berjuang dan sejauh ini belum menemukan obat yang efektif. Rahasia umum yang menyebabkan kanker serviks pada wanita yaitu melakukan seks dengan beberapa orang.

Telah dipersulit dengan berbagai macam permasalahan sosial ekonomi lain dikarenakan industrialisasi dan urbanisasi, sekarang manusia juga harus menghadapi beban tambahan tentang permasalahan keluarga dan kesehatan. Hubungan antar manusia menjadi renggang dan rapuh dan banyak orang menemukan diri mereka sendiri menjadi terasing, kecewa dan sakit mental, tanpa arah dan tujuan. Seseorang yang terasing tidak akan punya teman sebagai pelipur lara dan karena dia telah terasing dari agama, psikiatri turun tangan untuk memberi beberapa pertolongan.

Harus diingat bahwa manusia muncul dari kebiadaban menuju peradaban melalui kehidupan keluarga. Cinta seorang ibu kepada anak-anaknya memainkan peran yang sangat penting disini dan keluarga merupakan sebuah lingkungan sosial yang sangat penting dalam memberikan kenyamanan dan keamanan yang sangat diperlukan bagi seorang anak yang baru dilahirkan. Manusia modern dengan segala ketamakan sensualnya telah mengorbankan kesucian dari adat istiadat yang penting ini dan menemukan dirinya sendiri tenggelam dalam hal-hal yang sangat menyenangkan yang sangat ingin dinikmatinya,

mengingatkan pada sebuah perumpamaan tradisional tentang semut yang jatuh ke dalam pot berisi madu. Adalah untuk menjaga manusia dalam melawan bencana besar ini, sehingga aturan moral ketiga ini dibuat sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dari aturan wajib bagi para umat awam.

Aturan moral untuk menghindari ucapan yang salah

Ketika pengejaran keegoisan untuk keuntungan dan kesenangan pribadi secara umum telah menentukan perbuatan manusia, seseorang akan susah berharap bahwa kejujuran akan menang di dalam masyarakat. Sekarang muncul ketidaksesuaian antara ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan walaupun itu ada dalam tingakatan-tingkatan tertinggi dalam otoritas nasional. Pemerintah membangun hubungan-hubungan diplomatik sebagai sebuah langkah untuk menjalin persahabatan dan niat baik, tetapi dari waktu ke waktu, kita juga mendengar mereka saling menuduh atas mata-mata mereka untuk mengintai urusan internal satu sama lain. Hal ini menunjukkkan bahwa ada dua standar dan dua kepentingan, meskipun bermuka sahabat, hasilnya adalah sikap saling percaya dan juga kecurigaan yang sudah mencapai taraf internasional.

Kita juga mendengar contoh-contoh dari posko-posko teroris yang didirikan di suatu negara untuk melatih orang-orang dalam perang gerilya untuk menggoyahkan pemerintahan dari negara sahabat. Menunjukkan muka yang bersahabat, beberapa pemimpin bekerja dengan motif jahat yang munafik untuk menstabilkan posisi politik mereka sendiri dengan mengorbankan yang lainnya.

Baru-baru ini surat kabar juga memberitakan sebuah kapal bermuatan bahan beracun berangkat dari sebuah negara yang tidak diumumkan namanya dengan tujuan yang tidak jelas. Akhirnya muatan itu diberitakan dibongkar di sebuah perkebunan dekat pantai di Nigeria, pembelian izin dari petani miskin tanpa sepengetahuan pemerintah Nigeria.

Dari waktu ke waktu kita juga mendengar laporan kebiasaan memalukan yang dilakukan oleh sebagian pemimpin negara. Dalam beberapa hal, kejujuran dan integritas mereka dipertanyakan. Tekanan masyarakat mewajibkan mereka mundur dari kantor pemerintahan. Beberapa orang kalah dalam pemilihan karena tindakan yang keliru. Ketika mereka yang berada dalam tingkatan sosial dan politik tertinggi telah berlaku tidak jujur, seseorang tidak bisa mengharapkan standar moral diterapkan dalam masyarakat luas.

Menurut ajaran Buddha, para pemimpin harus menjadi teladan dengan menjaga moralitas mereka dengan baik di lingkungan sosial maupun kehidupan pribadi mereka. Orang seperti ini merupakan orang yang mempunyai integritas dan moral yang tinggi yang dapat memperoleh penghormatan dan kesetiaan dari banyak orang. Ketika para pemimpin itu jahat dan tidak bermoral, nilai-nilai sosial memburuk dan masyarakat secara perlahan-lahan tenggelam dalam keanarkisan dan kekacauan (*sabbam rattham dukkham seti raja ce hoti adhammiko*, A.ii, 74-76).

Karena manusia adalah makhluk sosial, kesalingtergantungan merupakan sebuah strategi untuk kelangsungan hidupnya. Ketidakjujuran melemahkan dasar masyarakat dan seluruh

struktur sosial hancur karena ketidakpercayaan. Kekuatan militer tidak dapat membawa persatuan dan keharmonisan masyarakat. Kekuatan moral-lah yang menanamkan persatuan dan kekuatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Aturan moral untuk menghindari minuman keras

Industri minuman keras merupakan salah satu industri yang paling menguntungkan di dunia saat ini dan pasar dipenuhi dengan berbagai macam merk alkohol. Di Sri Lanka tempat penyimpanan ditambah jumlahnya dengan pendapatan yang diperoleh dari penjualan minuman keras, dan pengkonsumsian dari alkohol luar negeri yang mahal dihormati sebagai sesuatu yang mewah dari lingkungan berkelas. Nilai-nilai sosial menjadi sangat rusak, yang tidak minum akan diasingkan dari lingkungan. Hanya manusia yang bermoral dan mempunyai karakter yang kuat yang bisa menolak tawaran minum saat berada di pesta walaupun menjadi malu karena dianggap sebagai seorang pembangkang atau seorang pengecut. Hal ini juga mengingatkan pada suatu fakta bahwa banyak orang menjadi alkoholik pada awalnya hanya karena ditawari untuk minum dalam suatu penerimaan masyarakat.

Penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan sekarang menjadi masalah sosial yang sedang menggebu. Mereka merusak kesehatan fisik dan mental karena membuat ketagihan. Seseorang tidak harus menjadi pemabuk untuk menderita suatu penyakit. Berdasarkan sebuah jurnal kesehatan di Inggris, pemabuk harian berpotensi dua belas kali menderita kanker usus besar daripada seseorang yang bukan pemabuk. Dilaporkan juga bahwa seorang wanita hamil, yang walaupun

hanya minum sedikit, akan membahayakan janinnya. Bayi-bayi berukuran tidak normal kecilnya atau mempunyai kepala kecil, atau mata yang juling. Ini merupakan efek gabungan yang biasa disebut dengan *fetal-alcoholism syndrome*, yang dalam kasus ekstrim dapat menyebabkan penyimpangan bentuk dan keterbelakangan otak. Alkohol juga menyebabkan kerusakan sel-sel otak yang tak dapat diperbaiki pada orang dewasa jika dalam jumlah yang kecil, ketika dalam jumlah yang besar dapat menyebabkan kerusakan organ vital dalam tubuh. Penyalahgunaan obat bahkan lebih berbahaya.

Menyadari sepenuhnya tentang bahaya candu (minuman keras dan obat-obatan), ajaran Buddha telah memasukkan penghindaran dari mereka sebagai salah satu aturan moral dasar. Bahaya-bahaya dari minuman keras disebutkan dalam sejumlah sutta yang disampaikan oleh sang Buddha. Yang paling terkenal adalah *Sigalovada Sutta* (D.iii,82) kegemaran minum minuman keras menyebabkan hancurnya ekonomi. Kisah Mahadhasetthi (DhA.iii,129), yang menghambur-hamburkan sangat banyak kekayaan dengan mabuk bersama dengan teman-teman jahatnya dan menjadi pengemis di usia tuanya, merupakan sebuah contoh klasik dalam naskah Pali tentang orang kaya yang hancur karena alkohol.

Minum minuman keras dapat menyebabkan perselisihan, pertengkaran dan kekerasan rumah tangga. Kekacauan kehidupan keluarga juga sering disebabkan oleh kecanduan minuman keras dan obat-obatan terlarang dan hal ini membawa rentetan masalah sosial lain yang masih berhubungan. Dalam sutta-sutta disebutkan bahwa penyakit dan reputasi

yang buruk juga disebabkan oleh kebiasaan mengkonsumsi minuman keras, yang juga menghambat dan memperlemah kebijaksanaan. Keadaan seperti ini diringkas oleh penulis modern yang mengatakan bahwa kesadaran manusia dapat larut dalam alkohol.

Kebanyakan tindak kriminal di dalam masyarakat modern, seperti kecelakaan lalu lintas, berakar dari mabuk-mabukan dan kecanduan obat-obatan. Meskipun efek-efek dari alkohol yang menghancurkan masyarakat sekarang ini sangat jelas, iklan-iklan media masa yang menarik perhatian, menggambarkan minuman keras sebagai sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai gaya hidup orang makmur, untuk menyaingi apa yang menjadi mimpi kebanyakan orang. Orang seharusnya dididik dan diyakinkan bahwa bukan hanya mengenai penyakit-penyakit yang timbul sebagai akibat dari minum minuman keras tetapi juga nilai akan kekuatan kehendak dan kekuatan karakter untuk melawan godaan yang ada di dalam masyarakat. Hanya orang yang berkarakter lemah yang akan terjerat dalam perangkap ini.

Tiap individu seharusnya juga diajari untuk melatih sikap simpati terhadap tubuh dan pikirannya sendiri. Mereka merupakan media dari tindakan dan adalah tanggung jawabnya sendiri untuk menjaga agar (tubuh dan pikiran) mereka tetap sehat dan efisien. Di dalam meditasi ***metta bhavana*** dalam agama Buddha, seseorang pertama-tama diajari bagaimana untuk mengembangkan suatu sikap yang penuh cinta terhadap dirinya sendiri. “Semoga saya baik-baik dan berbahagia” dilafalkan berulang kali setiap harinya di dalam pikiran di awal meditasi

untuk memberikan kesan cinta kasih dalam pikiran terhadap dirinya sendiri. Ketika sikap baik melekat kuat dalam pikiran, meditator secara bertahap akan menahan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang berbahaya terhadap tubuh dan pikirannya sendiri. Hal ini merupakan kewajiban tertinggi yang berkaitan dengan orang yang menyadari bahwa masyarakat sekarang berada dalam kondisi yang genting, untuk mengerahkan semua sumber yang membawa perubahan dalam sikap manusia untuk menolongnya dari bahaya-bahaya yang dibuatnya sendiri.

Dimensi Moral

Ilmuwan sekarang telah memanfaatkan banyak rahasia alam dan telah mempelajari cara untuk mengontrol kekuatan alam. Tetapi dia belum belajar untuk manguasai kekuatan sosial dan psikologis yang sangat mempengaruhinya, dan hubungannya dengan orang-orang sekitar dan lingkungan. Walaupun manusia di zaman nuklir ini mungkin merupakan tokoh intelektual besar yang telah memperoleh kemajuan teknologi yang gemilang, secara emosional dia hanya kurcaci yang dengan gagah berani telah melangkah 2 kali lebih jauh daripada orang-orang di zaman batu. Seorang penulis membandingkan manusia modern dengan seseorang yang satu kakinya diikat ke sebuah pesawat jet dan yang satunya lagi diikat di gerobak sapi. Jadi perkembangan manusia itu jelas-jelas berat sebelah. Dan psikologis yang tidak seimbang ini terlihat menjadi tanggung jawab yang besar atas keadaan kritis yang kita hadapi. Apa yang diperlukan adalah perkembangan kepribadian secara keseluruhan dan untuk itu pengembangan dimensi moralitas menjadi suatu keharusan.

Kita mempunyai aturan-aturan lalu lintas untuk memfasilitasi arus lalu lintas yang lancar. Walaupun mereka terlihat ditempatkan untuk membatasi kebebasan tiap individu, pada kenyataannya mereka memberi kebebasan bergerak yang sama terhadap satu dengan yang lainnya. Hukum-hukum moral sama seperti aturan-aturan lalu lintas. Mereka menentukan pengendalian-pengendalian yang sudah pasti yang bertujuan ganda untuk memberikan kepuasan maksimum untuk kepuasan mereka sendiri. Hukum-hukum moral menyelaraskan aspek-aspek yang berbeda atas pengalaman manusia sehingga tidak ada konflik dalam diri individu itu sendiri maupun antar individu.

Konflik, terorisme, dan peperangan harus dipahami sebagai perwujudan eksternal dari ketidakharmonisan dalam diri manusia. Manusia berpikiran jahat, oleh karena itu ada kejahatan di dalam masyarakat. Pikiran buruk membawa pada penderitaan. Ini adalah kebenaran abadi. Jika kebahagiaan adalah yang kita rindukan, kita seharusnya mempunyai pikiran yang baik dan bertindak dengan pikiran-pikiran yang baik, kemudian kebahagiaan akan mengikuti dengan sendirinya seperti sebuah bayangan. Untuk melatih pikiran agar berpikir baik dan bersikap baik, fisik dan aktivitas verbal kita harus didisiplinkan dan inilah yang dilakukan oleh lima aturan moralitas buddhis. Mereka mengontrol potensi-potensi yang bersifat merusak dan memanusiakan predator ganas yang ada di dalam diri kita.

___

Penerjemah: Tejadevi Triasih
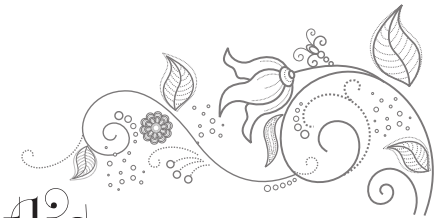
Profil Penulis

Anton

Penulis kelahiran Muara Bungo, Jambi ini merupakan seorang sarjana ekonomi akuntansi dari UAJY. Semasa menempuh kuliah di Yogyakarta, penulis aktif di berbagai organisasi pemuda buddhis seperti Kamadhis dan Vidyasena. Saat ini penulis berprofesi sebagai seorang auditor. Penulis dapat dihubungi via email: vijja_nanda@yahoo.com.

___

Christanto

Penulis yang lahir tepat di hari Natal ini merupakan mahasiswa di ITB (Institut Teknologi Bandung) angkatan 2009. Penulis dapat dihubungi via email: zonafun_chris@yahoo.co.id.

___

Karina Mantik Sukarta

Penulis yang satu ini memiliki kegemaran bermusik, menulis dan mengajar. Saat ini penulis terdaftar sebagai mahasiswi di Prasetiya Mulya Business School, BSD City, Tangerang. Penulis dapat dihubungi via email: ms.karina@ymail.com.

___

Ko Dahana Koesnanto

Penulis ini lahir di Surabaya dan merupakan alumni Universitas Kristen Petra jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV). Saat

ini penulis bekerja sebagai seorang freelancer illustrator dan penulis buku. Penulis dapat dihubungi via email: rhaeen_89@yahoo.co.id.

____

Novianti

Penulis yang juga berprofesi sebagai seorang dosen honorer di STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah ini lahir di Wonogiri. Penulis memiliki pengalaman kerja sebagai guru agama Buddha di Singapore Piaget Academy dan Focus Independent School Manahan Solo. Penulis dapat dihubungi via email: novi_vi007@yahoo.co.id.

____

Vivi Lieyanda

Lulusan Teknik Informatika dari ITB ini lahir di Pekanbaru. Penulis memilih tema pergaulan dalam kacamata dhamma dan berhasil menjadi salah satu peserta yang terpilih karyanya oleh tim Vidyasena. Penulis dapat dihubungi via email: vivilieyanda@gmail.com.

____

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi

Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (*free distribution*), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA 4451199867
Cab. Katamso
a.n. DIAN PURWANTONO
atau
Vidyasena Production
Vihara Vidyaloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231
Yogyakarta - 55165
(0274) 542919

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
Insight Vidyasena Production
08995066277
Email : insight.vidyasena@gmail.com

Mohon memberi konfirmasi melalui SMS ke no. diatas bila telah mengirimkan dana. Dengan memberitahukan nama, alamat, kota, jumlah dana.

Insight Vidyāsenā Production

Buku – Buku yang Telah Diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION:

1. Kitab Suci Udana
   Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha
2. Kitab Suci Dhammapada Atthakatha
   Kisah – Kisah Dhammapada
3. Buku Dhamma Vibhaga
   Penggolongan Dhamma
4. Panduan Kursus DasarAjaran Buddha
   Dasar – dasar Ajaran Buddha
5. Jataka
   Kisah – kisah kehidupan lampau Sang Buddha

Buku – Buku Free Distribution :

1. *Teori Kamma Dalam Buddhisme* Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. *Penjara Kehidupan* Oleh Bhikkhu Buddhadasa
3. *Salahkah Berambisi?* Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. *Empat Kebenaran Mulia* Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. *Riwayat Hidup Anathapindika* Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. *Damai Tak Tergoyahkan* Oleh Ven. Ajahn Chah
7. *Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa* Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. *Syukur Kepada Orang Tua* Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. *Segenggam Pasir* Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. *Makna Paritta* Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. dan Pemaratana Nayako Thero
11. *Meditation* Oleh Ven. Ajahn Chah
12. *Brahmavihara – Empat Keadaan Batin Luhur* Oleh Nyanaponika Thera
13. *Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi* (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat ini)
14. *Riwayat Hidup Sariputta I* (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera)*
15. *Riwayat Hidup Sariputta II* (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera)*
16. *Maklumat Raja Asoka* Oleh Ven. S. Dhammika
17. *Tanggung Jawab Bersama* Oleh Ven. Sri Pannavaro Mahathera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. *Seksualitas dalam Buddhisme* Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. *Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa* Vihara Vidyaloka (Dewa dan Manusia, Micchaditthi, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Pannavaro Mahathera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. *Tradisi Utama Buddhisme* Oleh John Bullitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen, dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. *Pandangan Benar* Oleh Willy Yandi Wijaya
22. *Ikhtisar Ajaran Buddha* Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. *Riwayat Hidup Maha Moggallana* Oleh Hellmuth Hecker
24. *Rumah Tangga Bahagia* Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
25. *Pikiran Benar* Oleh Willy Yandi Wijaya
26. *Aturan Moralitas Buddhis* Oleh Ronald Satya Surya
27. *Dhammadana Para Dhammaduta*

28. **Melihat Dhamma** Kumpulan ceramah Sri Pannyavaro Mahathera
29. **Ucapan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
30. **Kalama Sutta** Oleh Soma Thera, Bhikkhu Bodhi, Larry Rosenberg, Willy Yandi Wijaya
31. **Riwayat Hidup Maha Kaccana** Oleh Bhikkhu Bodhi
32. **Ajaran Buddha dan Kematian** Oleh M. O'C. Walshe, Willy Liu
33. **Dhammadana Para Dhammaduta 2**
34. **Dhammaclass Masa Vassa 2**
35. **Perbuatan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
36. **Hidup Bukan Hanya Penderitaan** oleh Bhikkhu Thanissaro
37. **Asal-usul Pohon Salak** & Cerita-cerita bermakna lainnya
38. **108 Perumpamaan** Oleh Ajahn Chah
39. **Penghidupan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
40. **Puja Asadha** Oleh Dhamma Ananda Arif Kurniawan Hadi Santosa
41. **Riwayat Hidup Maha Kassapa** Oleh Hellmuth Hecker
42. **Sarapan Pagi** Oleh Frengky

Kami melayani pencetakan ulang (Reprint) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana / pelimpahan jasa.
Informasi lebih lanjut dapat melalui :

Insight Vidyasena Production
08995066277
Atau
Email : insight.vidyasena@gmail.com

* NB :

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai pemintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free diatas melalui website :
  - www.Vidyasena.or.id
  - www.Dhammacitta.org/kategori/penerbit/insightvidyasena
  - www.samaggi-phala.or.id/download.php

PROMO DHAMMAPADA ATTHAKATHA (HARD COVER)
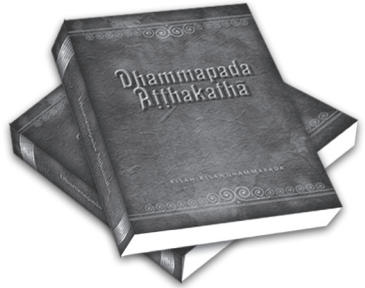
Terbitan Insight Vidyasena Production, Vidyasena Vihara Vidyaloka Yogyakarta.

Tersedia beberapa paket beserta (BONUS):

1. Paket Komplit Rp 170.000 (Buku Dhammapada Atthakatha+ Buku Dhamma Vibhaga + Buku Jataka dan Buku Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha);
2. Paket TRIO Dhamma 1 Rp 150.000 (Buku Dhammapada Atthakatha+ Dhamma Vibhaga + Jataka);
3. Paket TRIO Dhamma 2 Rp 150.000 (Buku Dhammapada Atthakatha + Jataka + Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha);
4. Paket Hemat Rp 120.000 (Buku Dhammapada Atthakatha + 1 buku (pilih salah satu antara Dhamma Vibhaga/Panduan Kursus atau Jataka)

jika berminat memesan, dapat menghubungi Eky : 085697928364
pin bbm : 275EE886

Anumodana bagi teman-teman yang mau ikut membagikan pesan ini ke teman yang lain.

*Harga belum termasuk Ongkos Kirim